

**PENGARUH RITUAL MEMANDIKAN JARAN KEPANG DAN
BARONGAN DALAM KESENIAN *JATHILAN* TERHADAP
MASYARAKAT DI PEMANDIAN CLERENG DESA SENDANGSARI,
KECAMATAN PENGASIH, KULON PROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

Thoyibah Prawita
NIM 10209244032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pengaruh Ritual Memandikan Jaran Kepang Dan Barongan Dalam Kesenian Jathilan Di Pemandian Clereng Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta,
Pembimbing I,

Dr. Sutiyono
NIP. 19631002 198901 1 001

Yogyakarta,
Pembimbing II,


Dr. Kuswarsantyo
19650904 199203 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pengaruh Ritual Memandikan Jaran Kepang Dan Barongan Dalam Kesenian Jathilan Terhadap Masyarakat Di Pemandian Clereng Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 April 2014 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Endang Sutiyati, M.Hum	Ketua Penguji		17-4-14
Dr. Kuswarsantyo	Sekretaris Penguji		16 April 2014
Muh. Mukti, M.Sn	Penguji I		16 April 2014
Dr. Sutiyono	Penguji II		10 April 2014

Yogyakarta,
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **THOYIBAH PRAWITA**

NIM : 10209244032

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

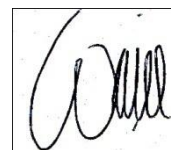
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan skripsi yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 1 April 2014

Penulis,



Thoyibah Prawita

MOTTO

- ✓ *Sabar dalam mengatasi kesulitan dan bertindak bijaksana dalam mengatasinya adalah sesuatu yang utama.*
- ✓ *Hidup tidak menghadiahkan barang sesuatupun kepada manusia tanpa bekerja keras.*
- ✓ *Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua (Aristoteles)*
- ✓ *Kebijakan dan kebajikan adalah perisai terbaik (Aspinal)*
- ✓ *Menunggu kesuksesan adalah tindakan sia-sia yang bodoh*
- ✓ *Jangan tunda sampai besok apa yang bisa engkau kerjakan hari ini.*
- ✓ *Berusahalah jangan sampai terlengah walau sedetik saja, karena atas kelengahan kita tak akan bisa dikembalikan seperti semula.*
- ✓ *Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah.*

P E R S E M B A H A N

*Trimakasih setinggi-tingginya kepada Allah SWT atas limpahan
anugerahnya...*

*Trimakasih terbesarku teruntuk kalian ibu dan bapak yang selalu
memberi dan mengorbankan segalanya untukku...*

*My little sister Beta Meivala yang membuatku harus semangat untuk
segera menyelesaikan skripsi ini...*

*Seluruh keluarga besar yang tak henti-hentinya membantu dan
mensupportku studyku selama ini... trimakasih Pakdhe, Budhe, mba
Cit, mba As, mas Brima atas huniannya selama ini...*

*Bude Rati yang menyarankan aku utk mengambil jurusan Seni Tari
hingga kini aku telah menyelesaikannya...*

*My best partner Mr.B yang setia menemani serta mensupportku dari
awal perjalanan studyku...*

*Seluruh sahabat, kerabat dan teman-temanku yang tak bisa aku
sebutkan satu-satu trimakasih atas bantuan serta do'a kalian..*

*Teman seperjuanganku Febriana, Anindya yang saling mendukung
dan melengkapi.. trimakasih atas ketulusan kalian selama ini..*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan YME atas berkah rahmat, hidayah dan inayah-Nya yang telah memberi pertolongan kepada saya di dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Pengaruh Memandikan Jaran Kepang dan Barongan dalam Kesenian Jathilan terhadap Masyarakat di Pemandian Clereng Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo”*. Sehingga naskah ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

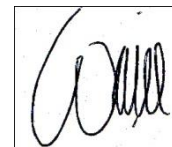
Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan dorongan berupa moral dan spiritual dari semua pihak. Oleh karena itu, saya ucapkan terimakasih secara tulus kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd.,M.A Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Prof. Dr. Zamzani, M. Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.
4. Dr. Sutiyono dan Dr. Kuswarsantyo kedua pembimbing saya. Saya ucapkan terimakasih dan penghargaan yang tertinggi-tingginya kepada beliau-beliau yang dengan penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Terimakasih saya ucapkan juga untuk teman-teman dan sahabat-sahabat terdekat serta handai tolan yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan maka dari itu penulis mengharap banyak kritik dan saran untuk menyempurnakan penulisan ini. Sehingga dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti yang lainnya.

Yogyakarta, 31 Maret 2014
Penulis,

A handwritten signature in black ink, enclosed within a thin black rectangular border. The signature is stylized and cursive, appearing to read 'Thoyibah'.

Thoyibah Prawita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGATAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Batasan Istilah.....	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritik	9
1. Pengaruh	9
2. Ritual Memandikan jaran kepang dan barongan....	10
3. Kesenian <i>Jathilan</i>	13

B. Penelitian yang relevan.....	17
C. Pertanyaan Penelitian.....	18

BAB III METODE PENELITIAN

a. Pendekatan Penelitian.....	21
b. Objek dan Setting Penelitian	22
c. Teknik Pengumpulan Data	22
d. Instrumen Penelitian	24
e. Teknik Analisis Data.....	26
f. Triangulasi.....	29

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian... ..	31
1. Letak Geografis Desa Sendangsari.....	31
2. Demografis Desa Sendangsari.....	32
a. Jumlah Penduduk.....	32
b. Mata Pencarian.....	32
c. Pendidikan.....	33
d. Agama dan Kepercayaan.....	36
3. Kelompok Kesenian.....	38
4. Kelompok Kesenian <i>Jathilan</i>	39
B. Pembahasan	
1. Sejarah dan Fungsi Kesenian <i>Jathilan</i>	40
2. Sejarah Ritual Memandikan Jaran Kepang dan Barongan di Pemandian Clereng.....	42
3. Prosesi Ritual Memandikan Jaran Kepang dan Barongan dalam Kesenian <i>Jathilan</i>	47
4. Bentuk Kesenian <i>Jathilan</i> sebelum diadakan Ritual.....	69
5. Bentuk Kesenian <i>Jathilan</i> saat diadakan Ritual.....	70

6. Bentuk Kesenian <i>Jathilan</i> setelah diadakan Ritual.....	72
7. Keadaan Masyarakat dengan diadakannya Ritual.....	73
8. Pengaruh Ritual Memandikan Jaran Kepang dan Barongan dalam Kesenian <i>Jathilan</i>	78

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan	82
2. Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA	86
----------------------	----

LAMPIRAN	89
----------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Data Mata Pencaharian Penduduk Desa Sendangsari.....	33
Tabel 2	: Data Jumlah Masyarakat Penduduk Desa Sendangsari menurut Tingkat Pendidikan.....	35
Tabel 3	: Data Jumlah Masyarakat Penduduk Desa Sendangsari menurut Agama dan Kepercayaan yang dianut.....	37
Tabel 4	: Data Jumlah Kesenian di Desa Sendangsari.....	38
Tabel 5	: Data Grup Kesenian Jathilan yang Mengikuti Acara Ritual Setiap Bulan Syawal di Pemandian Clereng, Desa Sendangsari.....	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Pintu Masuk Pemandian Clereng.....	44
Gambar 2	: Pintu Masuk Pemandian Clereng.....	44
Gambar 3	: Pemandian Air/Kolam Renang Clereng.....	45
Gambar 4	: Pemandian Air/Kolam Renang Clereng.....	45
Gambar 5	: Sajen yang tergolong <i>sekul suci</i> <i>linambaran ulam sari</i>	50
Gambar 6	: Sajen yang tergolong <i>tumbasan peken</i> <i>atau jajanan pasar.</i>	54
Gambar 7	: Jaran Kepang.....	57
Gambar 8	: Jaran Kepang.....	57
Gambar 9	: Cepet laki-laki.....	58
Gambar 10	: Cepet perempuan.....	58
Gambar 11	: Topeng yang di Pakai oleh Tokoh Penthul&Bedjer	58
Gambar 12	: Barongan.....	59
Gambar 13	: Properti Sebelum Dimandikan.....	60
Gambar 14	: Jaran Kepang saat Dimandikan.....	60
Gambar 15	: Barongan saat Dimandikan.....	61
Gambar 16	: Cepet Laki-laki saat Dimandikan.....	61

Gambar 17	: Cepet Perempuan saat Dimandikan.....	62
Gambar 18	: Alat Musik Angklung yang Ikut Dimandikan.....	62
Gambar 19	: Alat Musik Bendhe yang Ikut Dimandikan.....	63
Gambar 20	: Seluruh Penari dan Pengrawit Berjalan Menuju Area Pentas.....	64
Gambar 21	: Pentas di halaman pemandian Clereng.....	64
Gambar 22	: Seluruh pengrawit dalam area pentas.....	65
Gambar 23	: Cepet pada saat pentas.....	66
Gambar 24	: Kesenian <i>jathilan</i> pada bagian perang.....	66
Gambar 25	: Kesenian <i>jathilan</i> pada bagian perang.....	67
Gambar 26	: Kesenian <i>jathilan</i> pada bagian akhir dengan adegan <i>trance/ndadi</i>	67
Gambar 27	: Kesenian <i>jathilan</i> pada bagian akhir dengan adegan <i>trance/ndadi</i>	68
Gambar 28	: Kesenian <i>jathilan</i> pada bagian akhir dengan adegan <i>trance/ndadi</i>	68
Gambar 29	: <i>Tuk</i> atau waduk kecil.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Glosarium
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Pedoman Studi Dokumentasi
- Lampiran 5 : Susunan Panitia dan Pengurus Grup-grup Kesenian *Jathilan*
- Lampiran 6 : Surat Pernyataan
- Lampiran 7 : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 8 : Peta Kecamatan Pengasih

**PENGARUH RITUAL MEMANDIKAN JARAN KEPANG DAN
BARONGAN DALAM KESENIAN *JATHILAN* TERHADAP
MASYARAKAT DI PEMANDIAN CLERENG DESA SENDANGSARI,
KECAMATAN PENGASIH, KULON PROGO**

Oleh Thoyibah Prawita

NIM 10209244032

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh-pengaruh yang timbul dengan diadakannya ritual memandikan jaran kepeng dan barongan dalam kesenian *jathilan* terhadap masyarakat di Pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulonprogo.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Setting penelitiannya adalah grup-grup kesenian *jathilan* yang rutin mengikuti acara ritual memandikan jaran kepeng dan barongan di pemandian Clereng tempat berkembangnya ritual memandikan jaran kepeng dan barongan dalam kesenian *jathilan*. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh yang timbul dengan diadakannya ritual memandikan jaran kepeng dan barongan dalam kesenian *jathilan* terhadap masyarakat di pemandian Clereng. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan deskriptif kualitatif untuk mengetahui pengaruh-pengaruh yang timbul akibat kegiatan tersebut. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa ritual memandikan jaran kepeng dan barongan dalam kesenian *jathilan* terhadap masyarakat sekitar pemandian Clereng desa Sendangsari, Pengasih Kulon Progo menimbulkan suatu pengaruh. Pertama, pengaruh internal yaitu pengaruh yang timbul dan berhubungan dengan kesenian *jathilan* itu sendiri. Kedua, pengaruh eksternal yaitu pengaruh yang timbul karena kepercayaan masyarakat menyangkut kehidupan masyarakat sekitar pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih Kulon Progo diadakannya acara.

Kata Kunci: ritual memandikan, jaran kepeng dan barongan, *jathilan*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara kita Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan, ada kebudayaan yang bersifat tradisional, kedaerahan, modern, maupun nasional. Seperti yang banyak dikatakan bahwa negara kita merupakan negara *majemuk* maka, setiap suatu daerah di Indonesia memiliki tradisi yang bermacam-macam dan berbeda dengan daerah lain. Kebudayaan daerah adalah kebudayaan dalam wilayah tertentu yang diwariskan secara turun-temurun oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya pada ruang lingkup daerah tersebut. Budaya daerah ini muncul saat penduduk suatu daerah telah memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama sehingga menjadi suatu kebiasaan mereka yang membedakan mereka dengan penduduk lain (Sulasman & Setia Gumilar, 2013-271)

Namun seiring perkembangan jaman kini tidak semua masyarakat mengenal budaya dan tradisi di daerahnya masing-masing. Masuknya era global semakin menggerus budaya bahkan kebiasaan sehari-hari masyarakat di negeri ini. Masyarakat telah sedikit mengalami pergeseran dalam berbagai aspek kehidupannya tidak terkecuali pada budaya daerahnya sendiri. Banyak masyarakat lebih mengusung budaya dan kebiasaan dari adat masyarakat barat yang sangat jauh dengan adat kita ketimuran. Misalnya masyarakat lebih bangga menggunakan bahasa asing

dibanding bahasa nasional negara kita. Alih-alih menggunakan bahasa daerahnya, mereka lebih mengerti bahasa negara orang lain.

Selain itu kini banyak dari kalangan anak-anak maupun orang dewasa yang suka memamerkan kesenian barat seperti tarian modern *hip-hop* dan sejenisnya. Mereka lebih hafal dan menjiwai tarian modern tersebut. Bahkan mempelajarinya hingga mengikuti beberapa pelatihan dan masuk ke dalam grup-grup modern *dance* di beberapa tempat yang sudah sangat banyak berkembang di Indonesia.

Kebudayaan nasional Indonesia menghadapi berbagai tantangan, terutama modernisasi, globalisasi, weternisasi, atau Amerikanisasi. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk mempertahankan kebudayaan Indonesia (Sulasman & Setia Gumilar, 2013:283).

Dari beberapa pengaruh tersebut membawa dampak yang cukup besar terhadap budaya dan kesenian tradisi yang justru asli milik bangsa kita sendiri. Budaya yang diciptakan dan diwariskan oleh nenek moyang sejak jaman dahulu saat ini sudah mulai punah yang perlu dijaga oleh generasi penerus bangsa sebagai upaya menangkap dan memahami nilai-nilai hidup yang diajarkan pendahulu bangsa yang tersirat dalam berbagai bentuk kesenian rakyat. Kesenian tradisi seharusnya tetap dijaga dan dilestarikan karena begitu banyak kesenian daerah yang kita miliki dan patut dibanggakan.

Jelaslah bahwa budaya bangsa kita berakar jauh ke zaman prasejarah, ke masa silam yang begitu jauhnya, hingga telah lenyap dari

ingatan bangsa kita. Jelas pula bahwa kita telah mewarisi budaya dunia yang ada pada masa itu, di samping nenek moyang kita telah memberi pula sumbangan pada budaya-budaya bangsa lain di seberang Samudra Hindia, serta menciptakan berbagai budaya di Madagaskar, dan di kepulauan Samudra Pasifik (Sulasman & Setia Gumilar, 2013:275).

Di Kabupaten Kulon Progo DIY, era global yang menggerus budaya masih berusaha dilawan dengan tetap ditampilkan dan dilestarikannya kesenian tradisi serta adat-adat Jawa yang merupakan peninggalan dari leluhur terdahulu. Salah satu budaya dan kesenian tradisi yang cukup merakyat di kalangan masyarakat dan hampir di pelosok tanah Jawa memilikinya adalah kesenian *Jathilan*, atau di Jawa Timur kesenian ini disebut Reog. Kesenian *jathilan* merupakan warisan budaya pendahulu bangsa yang syarat dengan nilai, norma dan filsafat hidup. Bentuk pertunjukan kesenian ini diekspresikan melalui gerak tari sehingga sering juga disebut tari *jathilan*. Kesenian *jathilan* umumnya menggunakan properti jaran kepeng dan barongan yang mengandung beberapa unsur, salah satunya unsur *magis*.

Di Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulonprogo terdapat Pemandian Air atau kolam renang yang dinamai pemandian Clereng. Di sana setiap tahun tepatnya pada bulan syawal ada acara yang rutin dilakukan yaitu *tontonan* (pertunjukan) *jathilan*. Ada sedikit perbedaan di dalam *tontonan* ini karena, sebelum kesenian jathilan dipentaskan dilakukan upacara ritual memandikan jaran kepeng atau kuda

lumping dan *cepat* atau topeng yang disebut barongan terlebih dahulu. *Cepat* atau barongan sendiri adalah properti yang dipakai oleh penari dan yang digunakan untuk *ndadi* (*trance*/tidak sadarkan diri)

Ada beberapa kepercayaan masyarakat tentang diadakannya serangkaian ritual memandikan jaran kepeng dan barongan sebelum melaksanakan pentas kesenian *jathilan*. Entah sejak kapan ritual ini ada, yang pasti masyarakat dan beberapa grup-grup kesenian *jathilan* yang terbentuk hanya mengikuti dan melanjutkan tradisi milik nenek moyang terdahulu. Ritual ini dilakukan di pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Banyak beberapa pengaruh diadakannya ritual memandikan jaran kepeng dan barongan terhadap kesenian *jathilan* milik beberapa grup kesenian *jathilan* yang rutin mengikuti ritual ini. Selain itu banyak pula mitos-mitos yang dipercayai oleh masyarakat sekitar dalam ritual ini. Oleh sebab itu peneliti tertarik dan fokus untuk mengkaji beberapa permasalahan dan pengaruh yang timbul dari kegiatan tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sejarah dan Fungsi kesenian *jathilan* menurut beberapa pelaku grup *jathilan* di Kabupaten Kulonprogo.
2. Pendapat masyarakat tentang perkembangan kesenian *jathilan* di Kabupaten Kulon Progo.
3. Posisi jaran kepeng dan barongan dalam ritual.
4. Prosesi ritual memandikan jaran kepeng dan barongan pada kesenian *jathilan*.
5. Pengaruh ritual memandikan jaran kepeng dan barongan dalam kesenian *jathilan* terhadap masyarakat menurut beberapa grup kesenian *jathilan* yang terlibat.

C. Batasan Dan Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas peneliti membatasi permasalahan pada pengaruh ritual memandikan jaran kepeng dan barongan dalam kesenian *jathilan* terhadap masyarakat di pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo menurut beberapa grup kesenian *jathilan* yang terlibat. Dengan demikian rumusan masalah yang akan diajukan yaitu apa sajakah pengaruh diadakannya ritual memandikan jaran kepeng dan barongan dalam kesenian *jathilan*

terhadap masyarakat di pemandian Clereng, Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulonprogo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengaruh-pengaruh yang timbul dengan diadakannya ritual memandikan jaran kepang dan barongan dalam kesenian *jathilan* terhadap masyarakat di Pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulonprogo.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat berupa sumbangan teori tentang deskripsi pengaruh-pengaruh yang timbul dengan diadakannya ritual memandikan jaran kepang dan barongan dalam kesenian *jathilan* terhadap masyarakat di sekitar pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo. Selain itu sebagai tambahan wacana dan bahan acuan atau apresiasi bagi mahasiswa program studi pendidikan seni tari agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang seni kerakyatan khususnya seni kerakyatan *jathilan*.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang positif tentang kesenian tradisional *jathilan* beserta

ritual didalamnya kepada peneliti berikutnya, pembaca dan masyarakat.

F. Batasan Istilah

Berdasarkan judul dalam penelitian ini, maka peneliti akan mengkaji beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji pengaruh yang timbul dari sebuah ritual memandikan jaran kepeng dan barongan di pemandian Clereng Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih Kulon Progo terhadap beberapa kesenian *jathilan*.
2. Kesenian *jathilan* adalah kesenian rakyat yang sangat banyak berkembang dilingkungan masyarakat Jawa. Kesenian tari *jathilan* sangat populer dengan ciri khas properti bernama jaran kepeng dan barongan. Salah satu unsur yang sering dimasukkan ke dalam kesenian *jathilan* salah satunya adalah unsur *magis*.
3. Ritual memandikan jaran kepeng dan barongan dalam kesenian *jathilan* adalah suatu kepercayaan yang sudah turun temurun dari kebiasaan leluhur sebelumnya. Ritual yang rutin dilakukan setiap bulan syawal ini banyak memberikan pengaruh-pengaruh

yang bisa diterima nalar tapi kadang juga sulit diterima secara nalar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:849), pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

Beberapa ahli memnguraikan beberapa pengertian dan definisi pengaruh sebagai berikut:

1. Wiryanto

Pengaruh merupakan tokoh formal maupun informal di dalam masyarakat, mempunyai ciri lebih kosmopolitan, inovatif, kompeten, dan aksesibel dibanding pihak yang dipengaruhi.

2. Uwe Becker

Pengaruh adalah kemampuan yang terus berkembang yang berbeda dengan kekuasaan, tidak terkait dengan usaha memperjuangkan dan memaksakan kepentingan.

3. Norman Barry

Pengaruh adalah suatu tipe kekuasaan yang jika seorang yang dipengaruhi agar bertindak dengan cara tertentu , dapat dikatakan terdorong untuk bertindak demikian,

sekali pun ancaman sanksi yang terbuka tidak merupakan motivasi yang mendorongnya.

2. Ritual Memandikan Jaran Kepang dan Barongan

Masyarakat Indonesia khususnya Jawa masih sangat lekat dengan laku kebatinan atau ilmu kejawen. Hal ini dibuktikan dari masih banyaknya ritual-ritual yang sering diadakan oleh masyarakat. Menurut Sulasman & Setia Gumilar (2013:45) ada dua upacara ritual penting yang sering dilakukan masyarakat di dunia, yaitu upacara peralihan (Rites of Passage) dan upacara intensifikasi (Rites of Intensification). Upacara peralihan adalah upacara ritual yang berkaitan dengan peralihan dari satu tahap kehidupan manusia kepada tahap kehidupan berikutnya. Kelahiran, masa pubertas, perkawinan, dan kematian merupakan tahap-tahap yang dianggap penting dalam kehidupan manusia. Adapun upacara intensifikasi adalah upacara yang dilakukan ketika suatu kelompok dilanda krisis. Upacara ini mempersatukan semua orang dalam kelompok untuk mengatasi masalah bersama-sama.

Menurut Turner (1981:2) ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sebuah penjelasan.

Simbol-simbol ritual ada juga yang berupa *sesaji*, *tumbal* dan *ubarampe*. *Sesaji* merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan (Endraswara, 2006:247).

Seni pertunjukan ritual yang ada di Indonesia kadarnya bermacam-macam, namun secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas, yaitu: (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya juga dianggap sakral, (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya dianggap sakral, (3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual, (4) diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya, (5) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estetik, (6) diperlukan busana yang khas (Soedarsono, 2002:125-126).

Di Clereng, Sendangsari, Pengasih, Kulonprogo terdapat Pemandian Air atau kolam renang yang dinamai pemandian Clereng. Di sana setiap tahun tepatnya pada bulan Syawal ada acara yang rutin dilakukan yaitu pertunjukan (*tontonan*) *Jathilan*. Tetapi beda dengan *tontonan* lain yang biasanya diadakan di tempat lainnya. Sebelum tarian jathilan dimainkan dilakukan upacara memandikan jaran kepang atau kuda lumping dan cepet atau topeng yang disebut barongan yang sering dipakai penari

untuk *ndadi*. Ritual memandikan jaran keping dan barongan dalam kesenian jathilan di pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo mempunyai makna antara lain sebagai pelestarian tradisi peninggalan para leluhur yang diturunkan kepada generasi berikutnya, sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan yang telah memberikan keselamatan dan untuk permohonan ampun atas dosa seluruh warga dilingkungan pemandian Clereng kepada Tuhan bahwa selama satu tahun telah banyak berbuat kesalahan baik disengaja maupun tidak. Sebelum acara memandikan tentunya dilakukan ritual-ritual atau semacam doa dengan sesajen dan mencampur air dengan kembang-kembangan dulu.

Sesaji diartikan sebagai persembahan sajian dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib (Kamaya, 1992:48).

Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya pendekatan diri melalui sesaji sesungguhnya bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak. Sesaji juga merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai sarana untuk ‘negosiasi’ spiritual kepada hal-hal gaib. Hal ini dilakukan agar makhluk-makhluk halus di atas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan pemberian makanan secara simbol kepada roh halus,

diharapkan roh tersebut akan jinak dan mau membantu hidup manusia (Endraswara, 2006:247)

3. Kesenian Jathilan

Kesenian *jathilan* adalah salah satu dari sekian banyak jenis kesenian tradisional yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang penampilannya dengan mengambil cerita roman Panji (Th. Pigeaud, 1938:316).

Sesuai dengan pendapat Kuswarsantyo (2012:160) dalam buku *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di DIY* bahwa fungsi kesenian ini pada awalnya digunakan sebagai sarana untuk upacara ritual, namun seiring dengan perkembangan zaman, pertunjukan ini beralih fungsi menjadi hiburan masyarakat.

Kussudiardjo (1993:4) membagi fungsi tari menjadi tiga unsur diantaranya, (1) sebagai sarana di dalam upacara adat upacara ritual, menunjuk pada suatu tarian persembahan yang memiliki makna dalam hubungan manusia dengan TuhanNya, berupa tari-tarian keagamaan yang sering dianggap suci, keramat, sakral dan mempunyai daya magis, (2) sebagai saran pergaulan yang lebih menekankan pada terjalannya komunikasi antara penari dengan penonton. Tarian ini banyak menggunakan gerakan-gerakan yang mudah ditirukan untuk menciptakan kegembiraan, kepuasan dan suasana yang akrab, (3) untuk kepentingan dunia seni itu sendiri, diciptakan dan

dipertunjukkan untuk apresiasi sehingga dalam menikmati diperlukan perenungan dan perhatian yang lebih serius dibandingkan menikmati seni tari yang bersifat menghibur.

Kesenian *jathilan* cukup dikenal dan hampir di seluruh Jawa memilikinya, hanya saja beda daerah beda pula nama atau orang-orang biasa menyebutnya. Jika di DIY kesenian ini akrab disebut *jathilan*, di Jawa Tengah kesenian ini disebut Ebeg, di Jawa Timur disebut jaranan dan di Jawa Barat disebut kuda lumping. Tetapi sesungguhnya semuanya memiliki makna yang sama, mengusung cerita yang tidak jauh berbeda serta sama-sama menggunakan properti yang sama yaitu jaran kepang/kuda lumping, hanya saja mungkin ada sedikit perbedaan pada bentuknya saja.

Kesenian *jathilan* adalah bentuk karya seni yang ditunjukkan melalui ekspresi gerak tari. Sesuai dengan pendapat Sutiyono (2009:117) dalam bukunya *Puspawarna Seni Tradisi dalam Perubahan Sosial Budaya*, bahwa bentuk pertunjukan *jathilan* diekspresikan melalui gerak tari disertai dengan properti kuda lumping dengan diiringi oleh musik gamelan sederhana seperti bendhe, gong dan kendhang.

Pertunjukan *jathilan* merupakan pertunjukan rakyat yang menggambarkan kelompok pria/wanita sedang naik kuda dengan membawa senjata yang dipergunakan untuk latihan/gladi perang para prajurit. Kuda yang dinaiki adalah kuda tiruan yang terbuat dari

bambu, disebut jaran kepang/kuda lumping. Jumlah penari *jathilan* seluruhnya bisa mencapai 30-an orang, meliputi tokoh raja, prajurit, raksasa, hanoman, penthul dan barongan. Khusus penari utama yang membawa kuda lumping sekitar 10 orang atau 5 orang (Sutiyono, 2009:117).

Peran dalam kesenian *jathilan* dibagi menjadi tiga. Pertama, adalah *pengarep* (tokoh utama) yang memiliki peran dalam lakon tertentu, misalnya Panji atau Aryo Penangsang. Kedua, adalah prajurit berkuda sebagai figuran atau *wadyabala*. Ketiga, adalah punokawan yang selalu mendampingi dalam setiap pertunjukan *jathilan*. nama punokawan dalam kesenian *jathilan* disebut dengan Penthul (putih) dan Tembem (hitam) yang dimaknai sebagai simbol putih dan hitam sebagai sifat dalam diri manusia (Kuswarsantyo, 2013:142)

Kesenian *jathilan* pada bagian akhir pertunjukan menghadirkan adegan *trance* (*ndadi*). Konsep *ndadi* ini terkait dengan upacara ritual dengan komunitas itu menghasilkan pola-pola tradisi yang sudah ada dan hidup di masyarakat dengan ciri kesederhanaan, seperti yang dimiliki kesenian *jathilan*, dalam keadaan *ndadi* penari hilang kendali, sehingga memunculkan gerak-gerak bebas tidak terpola (Sumaryono, 2012:150).

Sampai saat ini tercatat lebih dari 600 grup *jathilan* yang tersebar di berbagai pelosok wilayah DIY (Sumaryono, 2012:151). Banyaknya grup *jathilan* yang ada membuktikan bahwa perkembangan kesenian

jathilan masih sangat luar biasa. Kesenian *jathilan* beserta pengembangan-pengembangannya menjadi daya tarik tersendiri serta inovasi baru dalam rangka tetap melestarikan kesenian tradisional yang kita miliki. Dari beberapa kesenian *jathilan* yang berkembang ada beberapa jenis kesenian *jathilan* yaitu *jathilan* jawa atau lebih sering digunakan untuk upacara ritual dan *jathilan* kreasi yang sudah mengembangkan gerak-gerak inovatif sehingga fungsinyapun berubah menjadi hiburan masyarakat.

Jathilan ritual/seremonial ini adalah jenis *jathilan* yang masih asli. Artinya dari sisi koreografi atau penampilannya secara utuh masih belum ada penggarapan sama sekali. Demikian pula terkait dengan kelengkapan sesaji yang dipersyaratkan sebelum menggelar *jathilan* untuk seremonial. Sesaji dalam acara pertunjukan *jathilan* ini sifatnya wajib. Artinya tidak boleh dihilangkan atau diganti dengan sarana lainnya. Berbeda dengan *jathilan* untuk festival yang tidak mensyaratkan untuk menghadirkan sesaji dalam setiap pementasan (Kuswarsantyo, 2013:353)

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan yang telah dilakukan terkait dengan objek kesenian jathilan antara lain adalah:

1. Neny Ambar Asmarani mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari pada tahun 2005 dalam skripsi yang berjudul *Pengaruh Musik Dangdut Terhadap Kesenian Jathilan Campursari Slogo Denowo di desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kolaborasi dengan musik dangdut sangat berpengaruh kepada eksistensi *jathilan* Slogo Denowo karena dengan itu paguyuban kesenian *jathilan* ini menjadi banyak permintaan atau orderan untuk pentas dengan kolaborasi iringan musik dangdut. Dengan begitu dapat meningkatkan taraf ekonomi paguyuban ini.

2. Kuswarsantyo meneliti tentang perkembangan kesenian jathilan di DIY dalam era industri pariwisata (1986-2013), membahas tentang sejarah perkembangan dalam tinjauan Etnokorelogi (Disertasi, prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, UGM 2014)

Dari 2 penelitian relevan tersebut, terbukti bahwa yang dilakukan peneliti tidak sama dengan penelitian yang ada sebelumnya. Dengan demikian maka penelitian ini dianggap *orisinil*.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah maka peneliti menyusun beberapa pertanyaan yang telah diajukan kepada beberapa grup *jathilan* sebagai sampel guna mengkaji lebih dalam objek yang diteliti. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Apa fungsi kesenian tari *jathilan* menurut anda?
2. Bagaimana pendapat anda tentang perkembangan kesenian tari *jathilan* saat ini?
3. Apa sajakah jenis kesenian tari *jathilan* yang berkembang di daerah anda?
4. Adakah perbedaan tari *jathilan* saat ini dengan yang dulu?
5. Perbedaan dan persamaan apa saja yang terletak pada kesenian tari *jathilan* saat ini dengan *jathilan* model dulu?
6. Bercerita tentang apakah kesenian tari *jathilan* pada grup anda?
7. Ada berapan penari dalam satu pertunjukan *jathilan* anda?
8. Peran apa sajakah yang diberikan kepada beberapa penari tersebut?
9. Properti apa yang digunakan penari *jathilan* pada grup anda?
10. Alat apa sajakah yang digunakan untuk mengiringi kesenian tari *jathilan* anda?
11. Jenis musik yang bagaimana yang dipakai untuk musik iringan pada kesenian *jathilan* anda?

12. Bagaimana bentuk garapan gerak tari pada kesenian *jathilan* anda?
13. Adakah unsur magis yang dimasukkan ke dalam kesenian *jathilan* anda?
14. Pernahkah anda mendengar atau mengetahui tentang ritual memandikan jaran kepang/barongan di pemandian Clereng, desa Sendangsari, kecamatan Pengasih?
15. Pernahkah grup kesenian *jathilan* anda mengikuti ritual memandikan jaran kepang/barongan di pemandian Clereng, desa Sendangsari, kecamatan Pengasih?
16. Apakah grup *jathilan* anda rutin mengikuti ritual memandikan jaran kepang/barongan di pemandian Clereng, desa Sendangsari, kecamatan Pengasih?
17. Apakah alasan anda mengikuti ritual memandikan jaran kepang/barongan di pemandian Clereng, desa Sendangsari, kecamatan Pengasih?
18. Adakah perbedaan jaran kepang dan barongan yang dimandikan dalam ritual di pemandian Clereng, desa Sendangsari, kecamatan Pengasih?
19. Apa saja perbedaan yang terjadi pada jaran kepang/barongan yang dimandikan dan tidak dimandikan dalam ritual di pemandian Clereng, desa Sendangsari, kecamatan Pengasih?

20. Pengaruh apa yang terjadi pada kesenian *jathilan* dalam ritual memandikan jaran kepeng dan barongan di pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo terhadap masyarakat sekitar?
21. Adakah mitos-mitos yang dipercayai dengan diadakannya ritual memandikan jaran kepeng dan barongan pada kesenian *jathilan* di pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulonprogo?
22. Apa sajakah keuntungan dan kerugian masyarakat sekitar pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulonprogo terhadap diadakannya ritual memandikan jaran kepeng dan barongan pada kesenian *jathilan*?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Bentuk pendekatan yang digunakan untuk penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan diarahkan pada latar belakang secara utuh (Moleong, 1996:1).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang (Moleong, 2014:5). Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, bentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit (Moleong, 2014:6).

Selain itu menurut Moleong (2014:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Untuk penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian tentang kesenian *jathilan* beserta perkembangannya dan juga mengkaji beberapa

pengaruh-pengaruh yang timbul dengan diadakannya ritual memandikan jaran kepang dan barongan tersebut pada kesenian tari *jathilan*.

B. Objek dan Setting Penelitian

Objek dan setting penelitian adalah beberapa grup kesenian *jathilan* yang rutin mengikuti ritual memandikan jaran kepang dan barongan di pemandian Clereng desa Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo, sebagai pelaku dan tempat berkembangnya ritual dalam kesenian tari *jathilan* ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian tentang pengaruh ritual memandikan jaran kepang dan barongan dalam kesenian *jathilan* di pemandian Clereng desa Sendangsari, Pengasih Kulon Progo ini teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan secara langsung. Observasi yang dilakukan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan pengecap (Arikunto, 1993:128).

Observasi dilakukan langsung terhadap beberapa grup kesenian *jathilan* yang rutin mengikuti ritual memandikan jaran

kepeng dan barongan serta mencari tahu secara nyata tentang keberadaan ritual memandikan jaran kepeng dan barongan di pemandian Clereng desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo.

2. Wawancara

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya (Moleong, 2014:157).

Pada teknik pengumpulan data ini peneliti melakukan proses wawancara langsung terhadap pengelola grup kesenian *jathilan* yang rutin mengikuti ritual untuk mengumpulkan data tentang kesenian *jathilan* dan ritual memandikan jaran kepeng dan barongan di pemandian Clereng desa Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data otentik seperti keadaan sesungguhnya. Di dalam dokumentasi bisa dilakukan pengambilan gambar-gambar dan video yang bersangkutan dengan ritual memandikan jaran kepeng dan barongan didalam kesenian *jathilan*. Alat yang digunakan dalam teknik pengumpulan data

dokumentasi yaitu *camera video shooting*, *perekam/audio tapes*, *camera* pengambilan foto atau film.

D. Instrumen Penelitian

Di dalam penelitian ini instrumen berfungsi sebagai pendukung pengambilan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi.

a. Pedoman Observasi

Observasi dilakukan pada objek yang diteliti, untuk memperoleh gambaran dan informasi tentang aspek data yang akurat dan valid. Observasi dilakukan dengan membuat catatan tentang hal-hal penting yang akan diobservasi seperti keadaan lingkungan, sarana dan prasarana serta hal-hal yang ada dalam ruang lingkupnya. Tidak semua data yang di peroleh dapat dibuat catatan, maka untuk mempermudah pengumpulan data digunakan alat bantu kamera foto maupun kamera video untuk mengambil sample catatan yang akan diperjelas dengan foto dan video agar terlihat lebih nyata.

Untuk memperoleh data yang rinci, akurat dan valid maka peneliti secara langsung melihat pertunjukan *jathilan*, mengamati tentang keberadaan ritual memandikan jaran kepeng dan barongan di Pemandian Clereng, Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulonprogo melalui video dan mencari tahu tentang pengaruh-

pengaruh yang timbul pada beberapa grup kesenian *jathilan* yang mengikuti ritual memandikan jaran kepang dan barongan di Pemandian Clereng, Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulonprogo.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dalam penelitian ini berupa kisi-kisi dan butir-butir yang akan ditanyakan kepada responden seputar ruang lingkup penelitian yaitu tentang pengaruh ritual memandikan jaran kepang dan barongan pada kesenian *jathilan*. Untuk menunjang proses wawancara digunakan alat bantu berupa tape recorder. Tape recorder merupakan alat perekam suara yang digunakan sebagai alat bantu untuk mendapatkan data yang bersifat uraian hasil wawancara yang dilakukan, kemudian ditransfer ke dalam transkrip tertulis berwujud catatan.

Catatan dimaksudkan untuk: (1) membantu pewawancara agar dapat merencanakan pertanyaan baru berikutnya, (2) membantu pewawancara untuk mencari pokok-pokok penting dalam pita suara sehingga mempermudah analisis (Moleong, 2014:206).

Dalam hal ini informan adalah masyarakat, beberapa pimpinan grup kesenian *jathilan* yang mengikuti ritual memandikan jaran kepang dan barongan di Pemandian Clereng,

Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulonprogo, penari *jathil*, pengrawit dan juga pihak yang terlibat dalam ritual ini.

c. Pedoman Dokumentasi

Menurut Danim (2002:175), pedoman dokumentasi adalah alat pengumpulan data yang berupa buku-buku, dokumen-dokumen pribadi maupun resmi yang berhubungan dengan subjek penelitian.

Dengan begitu pedoman dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data dengan menggunakan alat bantu pencatatan-pencatatan dan penggalian-penggalian terhadap dokumen, foto-foto, buku-buku, dan semua catatan tentang ritual memandikan jaran kepan dan barongan dalam kesenia *jathilan* di Pemandian Clereng, Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulonprogo.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Patton dalam Moleong (1996:103), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Menurut Bogdan & Biklen dalam Moleong (2014:248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola,

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2014:280).

Inti analisis terletak pada tiga proses yang berkaitan yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklarifikasikannya, dan melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul itu satu dengan lainnya berkaitan (Moleong, 2014:289).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui pengaruh-pengaruh ritual memandikan jaran kepang dan barongan di Pemandian Clereng, Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulonprogo. Langkah-langkah yang dilakukan menurut Moleong (2014:288) sebagai berikut:

1. Reduksi Data

- a. Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah peneliti.
- b. Sesudah satuan diperoleh langkah berikutnya adalah membuat coding. Membuat coding berarti memberikan

kode pada setiap ‘satuan’, agar supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber mana.

2. Kategorisasi

- a. Meyusun kategori. Kategorisasi adalah upaya memilah-milah satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
- b. Setiap kategori diberi nama yang disebut label.

3. Sintesisasi

- a. Mensintesisikan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
- b. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/label lagi

4. Menyusun Hipotesis Kerja

Hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proposisional.

F. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2014:330).

Menurut Patton dalam Moleong (2014:330-331), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dengan triangulasi peneliti dapat *me-recheck* temuan dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu peneliti melakukannya dengan cara:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan terhadap beberapa grup kesenian *jathilan* yang mengikuti ritual memandikan jaran

kepeng dan barongan di desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo.

2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data yang didapat dari informan lain seperti data yang didapat dari masyarakat, dinas yang bersangkutan dan penyelenggara acara ritual memandikan jaran kepeng dan barongan di desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo.
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan dapat dilakukan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Letak Geografis desa Sendangsari

Desa Sendangsari terletak di wilayah Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo bagian barat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Desa Sendangsari berjarak 3 kilometer dari pusat Kabupaten kota dan memiliki jarak 35 kilometer dari ibu kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Desa Sendangsari memiliki luas kurang lebih 1.080,11 hektar dan membentang di bagian barat hingga utara Kabupaten Kulon Progo. Adapun batas-batas wilayah desa Sendangsari sebagai berikut:

(1) Sebelah Utara: Berbatasan dengan desa Sidomulyo Kecamatan Pengasih dan Desa Hargowilis, (2) Sebelah Selatan: Berbatasan dengan desa Pengasih Kecamatan Pengasih, (3) Sebelah Barat: Berbatasan dengan Desa Karangsari Kecamatan Pengasih, (3) Sebelah Timur: Berbatasan dengan Desa Dono Mulyo Kecamatan Nanggulan.

Desa Sendangsari mempunyai ketinggian tanah 20 meter di atas permukaan laut dan curah hujan pertahunnya antara 2,500 mm. Suhu udara rata-rata berkisar antara 24 hingga 28 C.

2. Demografis desa Sendangsari

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di desa Sendangsari semuanya sebanyak 10.833 orang dengan jumlah laki-laki 5.189 orang dan perempuan 5.644 orang. Dari jumlah penduduk desa Sendangsari tersebut, seluruhnya merupakan Warga Negara Indonesia (WNI).

b. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan salah satu unsur-unsur utama dari kebudayaan yang diuraikan oleh E. B. Tylor. Mata pencaharian sangat berhubungan erat dengan kelangsungan hidup dan perekonomian seseorang yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Mata pencaharian penduduk desa Sendangsari sebagian besar berkecimpung sebagai petani, tetapi ada pula jenis mata pencaharian lainnya.

Mata pencaharian penduduk desa Sendangsari tersebut beserta jumlahnya antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Data mata pencaharian masyarakat penduduk desa Sendangsari

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Tani	2.855 orang
2	Buruh Tani	2.532 orang
3	Karyawan swasta	1.988 orang
4	Wiraswasta/Pedagang	420 orang
5	Pertukangan	367 orang
6	PNS	199 orang
7	Pensiunan	188 orang
8	Jasa	98 orang
9	ABRI	84 orang
10	Pemulung	1 orang

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu fungsi internal dalam proses kebudayaan, melalui mana manusia dibentuk dan membentuk dirinya sendiri. Pendidikan merupakan bagian dan proses kebudayaan (Pranarka, 1989:359).

Menurut Carter V. Good dalam *Dictionary of Education* (1945:145) pendidikan adalah: (1) keseluruhan proses dimana seorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk

tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam masyarakat dimana dia hidup; (2) proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.

Menurut Ki Hajar Dewantara (1977:20) yang dinamakan pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu, menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Begitu pula yang terjadi pada penduduk desa Sendangsari yang hidup di jaman modern seperti saat ini, pastinya tidak mungkin jauh dari dunia pendidikan.

Adapun data jumlah masyarakat desa Sendangsari menurut tingkat pendidikan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Data jumlah masyarakat penduduk desa Sendangsari menurut tingkat pendidikan.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Lulusan Pendidikan Umum	
	a. Taman Kanak-kanak	880 orang
	b. Sekolah Dasar	770 orang
	c. SLTP/SMP	608 orang
	d. SLTA/SMA	480 orang
	e. Akademi	88 orang
	f. Sarjana (S1 - S2)	119 orang
2.	Lulusan Pendidikan Khusus	
	a. Pondok Pesantren	160 orang
	b. Madrasah	89 orang
	c. Pendidikan Keagamaan	74 orang
	d. Sekolah Luar Biasa	10 orang
	e. Kursus/Ketrampilan	40 orang

Menurut data di atas jumlah penduduk desa Sendangsari dengan tingkat pendidikan Lulusan Pendidikan Umum (Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, SMP/SLTP, SMA/SLTA, Akademi, Sarjana S1-S2) keseluruhan berjumlah 2.945 orang. Sedangkan sisanya sejumlah 373 orang merupakan Lulusan Pendidikan

Khusus seperti Pondok Pesantren, Madrasah, Pendidikan Keagamaan, Sekolah Luar Biasa, dan Kursus Ketrampilan.

d. Agama dan Kepercayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara *etimologi* agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kata “agama” berasal dari bahasa *Sansekerta*, yang berarti “*tradisi*”. Kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah *religi* yang berasal dari bahasa latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti “mengikat kembali”. Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.

Dibawah ini dapat dilihat data jumlah masyarakat desa Sendangsari menurut agama dan kepercayaan yang dianut yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Data jumlah masyarakat penduduk desa Sendangsari menurut Agama dan Kepercayaan yang dianut.

No.	Agama/Kepercayaan	Jumlah
1	Islam	10.270 orang
2	Kristen	77 orang
3	Katholik	32 orang
4	Hindu	4 orang
5	Budha	-

Menurut data diatas, sebagian besar penduduk desa Sendangsari rata-rata adalah penduduk muslim atau beragama Islam dengan jumlah 10.270 orang. Sedangkan 77 orang lainnya beragama Kristen dan 32 orang beragama Katholik. Adapun sebagian kecil penduduk desa Sendangsari yang menganut kepercayaan Hindu sejumlah 4 orang.

3. Kelompok Kesenian

Kelompok kesenian merupakan salah satu organisasi yang ada dari sekian organisasi masyarakat lainnya yang tumbuh di desa Sendangsari. Masyarakat desa Sendangsari yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian tani ternyata juga merupakan sebagian kecil masyarakat yang masih melestarikan kebudayaan

daerahnya. Jika dilihat dari data organisasi/paguyuban/grup kesenian yang ada di desa Sendangsari antara lain sebagai berikut:

Tabel 4. Data jumlah kelompok kesenian di desa Sendangsari.

No.	Nama Kesenian	Jumlah Perkumpulan
1	Paduan Suara	2
2	Orkes Melayu	-
3	Kesenian Daerah	15
4	Band	-
5	Keroncong	-
6	Kosidah	2
7	Wayang Golek/Kulit/Orang	-

Dari data diatas dapat diketahui bahwa masyarakat penduduk desa Sendangsari masih melestarikan beberapa kesenian daerahnya. Terbukti dengan masih memiliki beberapa kelompok kesenian yang bisa dikembangkan dan diunggulkan. Desa Sendangsari mempunyai 2 kelompok perkumpulan paduan suara, 2 kelompok perkumpulan kosidah dan 15 kelompok perkumpulan kesenian daerah.

4. Kelompok kesenian *jathilan*

Dibawah ini merupakan data nama-nama grup/kelompok kesenian *jathilan* yang berada diwilayah Kulon Progo dan rutin mengikuti acara ritual memandikan jaran kepang dan barongan di pemandian Clereng setiap bulan Syawal. Grup/kelompok kesenian *jathilan* tersebut diantaranya yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Data grup/kesenian *jathilan* yang mengikuti acara ritual di pemandian Clereng, desa Sendangsari setiap bulan Syawal.

No	Nama Grup/Kelompok	Alamat
1	Kridha Remaja	Mrunggi, Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo
2	Manunggal Cipto	Gegunung, Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo
3	Tri Kuda Manunggal	Mbibis, Hargowilis, Kokap, Kulon Progo
5	Laras Mudo Budoyo	Paingan, Jambon, Nanggulan, Kulon Progo
6	Turangga Muda	Kamal, Karangsari, Pengasih, Kulon Progo

B. Pembahasan

1. Sejarah dan Fungsi Kesenian *Jathilan*.

Kesenian *jathilan* merupakan kesenian rakyat yang bentuk penyajiannya berupa gerak tari dengan penari rampak putra dan putri membawa properti khas yaitu berupa jaran kepang atau kuda lumping dan barongan atau *cepet*. Barongan atau *cepet* yaitu seperti kepala barong dan semacam topeng yang dipakai dibagian kepala dan dapat digerakkan mulutnya. Jaran kepang atau kuda lumping merupakan benda tiruan menyerupai kuda yang terbuat dari anyaman bambu dan ditambah *rami* (semacam rambut tiruan) untuk pengganti rambut pada bagian atas kuda.

Warna kuda yang dikenal selama ini ada empat macam yakni, merah, hitam, putih, dan kuning. Empat warna ini identik warna bangbintulu seperti yang digunakan tokoh Bima dalam wayang orang. Makna bangbintulu dalam wayang dimaknai sebagai kekuatan yang diperoleh dari berbagai sumber, sehingga menempatkan sosok Bima menjadi sakti mandraguna. Dalam masalah pewarnaan kuda ini masing-masing memiliki sifat sesuai dengan karakter kuda. Pertama warna merah adalah simbol keberanian, kewibawaan, dan semangat kepahlawanan. Kedua, warna putih melambangkan kesucian. Makna kesucian disini dalam pemahaman kesucian pikiran dan hati yang akan direfleksikan dalam semua panca indera, sehingga menghasilkan suatu tindakan (tindak tanduk) yang selaras dan dapat dijadikan panutan.

Warna hitam adalah warna kuat menggambarkan rasa percaya diri seseorang. Warna kuning merupakan simbol kemakmuran, kemewahan dan keanggunan (Kuswarsantyo, 2013:169)

Di dalam kesenian *jathilan* ada beberapa unsur yang terkandung, seperti tempat dilakukannya pentas kesenian *jathilan* biasanya di lapangan atau halaman yang luas. Unsur musik yang dimasukkan dalam iringan kesenian *jathilan* sangat khas dan sering disebut musik “*pong ding*”. Sehingga orang jaman dulu sering menyebutnya *jathilan pong ding*. Alat musik yang dipakai rata-rata yaitu kendhang, bendhe, angklung dan gong. Selain unsur musik ada juga unsur gerak. Gerak dalam kesenian *jathilan* seperti halnya ciri-ciri tari rakyat yaitu memiliki gerakan yang sederhana, sering diulang-ulang dan tidak begitu banyak polanya. Unsur lainnya yang merupakan ciri khas kesenian *jathilan* adalah dimasukkannya unsur *magis* pada akhir pertunjukan kesenian *jathilan*. Unsur *magis* ini ditandai dengan adanya penari *jathilan* yang *trance* (ndadi) karena dimasuki roh halus atau makhluk gaib.

Awal terbentuknya beberapa grup kesenian *jathilan* di Kabupaten Kulon Progo khususnya yang berada di wilayah desa Sendangsari menurut beberapa grup atau kelompok kesenian *jathilan* yang ada merupakan wujud turun temurun dari peninggalan nenek moyang mereka. Sebagian besar pemilik ataupun pendiri grup kesenian *jathilan* saat ini adalah penerus orangtuanya yang sudah memiliki kesenian

jathilan dari para leluhur terdahulu. Namun ada pula beberapa grup kesenian *jathilan* yang membentuk grup atau kelompoknya sendiri dengan hasil *methal* (memisah) dari grup yang sebelumnya diikuti, lalu ia membentuk grup baru dengan modal ketrampilan yang ia miliki saat menjadi penari atau anggota dari grup kesenian *jathilan* yang ia ikuti sebelumnya. Hal tersebut seperti yang terjadi pada grup kesenian *jathilan* Tri Kuda Manunggal dari dusun Mbibis, desa Hargowilis, Kecamatan Kokap yang merupakan grup lama namun dalam kemasan baru hasil dari *methal* yang dibawa dan dikembangkan sendiri oleh bapak Ariyanto.

Fungsi kesenian *jathilan* menurut Santoso salah satu pelindung dalam grup kesenian *jathilan* Manunggal Cipto di dusun Gegunung desa Sendangsari yaitu sebagai hiburan masyarakat, sebagai sarana adat/ritual yang harus tetap dilaksanakan sesuai pesan leluhur, melatih muda-mudi mencintai kesenian daerahnya, dan sebagai wujud pelestarian kebudayaan yang kita miliki.

2. Sejarah Ritual Memandikan Jaran Kepang dan Barongan di Pemandian Clereng

Desa Sendangsari kaya akan sumber daya alamnya seperti tanah perkebunan dan sawah yang terbentang luas. Desa Sendangsari juga memiliki aset sumber daya alam berupa mata air yang sangat berpengaruh besar terhadap kelangsungan hidup masyarakat di sekitar

desa Sendangsari yaitu pemandian air atau kolam renang yang dinamai pemandian Clereng. Pemandian ini bisa disebut pemandian tertua yang berada di wilayah kabupaten Kulon Progo yang hingga kini tempat tersebut masih ramai dan dikunjungi setiap harinya.

Pemandian Clereng merupakan salah satu pusat spiritual bagi warga kesenian *jathilan* khususnya untuk kegiatan “memandikan” dan “menyelaraskan” harmoni antara manusia dengan alam melalui mediasi kesenian *jathilan*. Masyarakat sekitar pemandian serta pihak-pihak yang memiliki grup atau kelompok kesenian *jathilan* mempercayai bahwa pemandian air Clereng ada sejak jaman leluhur terdahulu yang masih dijaga oleh *dhanyang* (sesuatu yang tidak terlihat) yang sudah sangat tua usianya.

Juru kunci yang memiliki keterikatan batin dengan *dhanyang* yang menunggu di pemandian Clereng selalu meminta agar setiap bulan Syawal diselenggarakan *tontonan* (pertunjukan) kesenian *jathilan*. Latar belakang diadakannya acara tersebut konon dikarenakan *dhanyang* penunggu pemandian air Clereng sangat menyukai kesenian *jathilan*. Selain itu ada kepercayaan masyarakat bahwa *dhanyang* penunggu pemandian Clereng masih ada kaitannya dengan petilasan Sunan Kalijaga yang terletak diatas pemandian Clereng.



Gambar 1. Pintu masuk pemandian air/kolam renang Clereng.
(dok Thoyibah)



Gambar 2. Pintu masuk pemandian air/kolam renang Clereng.
(dok Thoyibah)



Gambar 3. Pemandian air/kolam renang Clereng
(dok Thoyibah)



Gambar 4. Pemandian air/kolam renang Clereng.
(dok Thoyibah)

Selain itu terkait dengan bulan Syawal yang dipilih untuk melaksanakan acara tersebut karena hari yang suci yang dimaksudkan untuk mohon pengampunan dosa seluruh warga desa Sendangsari kepada Tuhan bahwa selama satu tahun telah banyak berbuat kesalahan baik yang disengaja maupun tidak.

Disadari bahwa kesenian *jathilan* dalam berbagai bentuk dan ragamnya adalah merupakan warisan budaya nenek moyang yang telah dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat seni sebagai wujud kecintaan pada budaya sendiri di tengah-tengah gencarnya tekanan budaya barat, tentu menjadikan keprihatinan bila nantinya kesenian *jathilan* yang memiliki nilai filosofi tinggi dan adi luhung ikut hilang bersamaan dengan masuknya budaya barat. Oleh sebab itu panitia bersama yang dibentuk oleh Pemerintah Desa Sendangsari, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sendangsari, Desa Wisata Sendangsari, Desa Budaya Sendangsari, Warga Cinta Budaya Bangsa, Komunitas Seni *Jathilan* Kulon Progo, Muda-mudi dan masyarakat desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih serta didukung oleh Pemerintah desa Sendangsari, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kulon Progo dan lembaga/instansi terkait lainnya, dalam rangka ikut melestarikan kesenian rakyat mereka tergerak untuk memberi tempat atau wahana dan memfasilitasi bagi para grup-grup kesenian *jathilan* yang masih melakukan ritual memandikan jaran kepeng dan barongan agar lebih berkembang baik tetap memiliki nilai-nilai budaya yang

terkandung didalamnya. Selain itu juga sebagai upaya agar tidak terputus rantai komunikasi budaya dan sejarahnya, maka disusunlah suatu panitia acara rutin ritual memandikan jaran kepang dan barongan dalam pertunjukan kesenian *jathilan* di pemandian Clereng rutin setiap tahunnya tepatnya pada bulan Syawal.

Tontonan *jathilan* yang diadakan di pemandian air Clereng setiap bulan syawal ini sejak beberapa tahun yang lalu sudah dikelola oleh panitia khusus acara yang diambil dari pemuda-pemudi atau karang taruna desa Secang Clereng. Acara ini berbeda dengan tontonan *jathilan* yang biasanya diadakan ditempat orang hajatan namun acara yang merupakan event rutin di kawasan pemandian Clereng sebagai upaya pelestarian budaya, adat kebiasaan yang sudah turun temurun dari leluhur, dan atraksi wisata untuk mempromosikan pemandian Clereng sebagai objek wisata unggulan Kabupaten Kulon Progo.

3. Prosesi ritual memandikan jaran kepang dan barongan dalam kesenian *jathilan*.

Dalam rangkaian ritual memandikan jaran kepang dan barongan di pemandian Clereng desa sendangsari, kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo terdapat beberapa prosesi yang dilakukan sebagai berikut:

a. Pra Acara

Persiapan pelaksanaan acara ritual memandikan jaran kepang dan barongan di pemandian Clereng desa Sendangsari, kecamatan Pengasih, Kulon progo dimulai dengan rapat

koordinasi oleh beberapa tokoh masyarakat dusun Clereng desa Sendangsari dengan pelindung Kepala Desa Sendangsari dan Kepala Dusun Secang serta penasehat Ketua Desa Budaya dibantu karang taruna atau pemuda-pemudi desa untuk mendata grup-grup kesenian *jathilan* yang berada di wilayah kabupaten Kulon Progo yang akan diundang dalam acara ritual memandikan jaran kepeng dan barongan. Setelah nama-nama grup kesenian *jathilan* terdata lalu panitia membuat pembagian tugas. Kepada sekretaris semua keperluan menyangkut publikasi dan mengumpulkan grup-grup kesenian *jathilan* dari berbagai daerah diserahkan. Undangan dibuat dan disebarakan untuk mensosialisasikan acara tersebut satu bulan sebelumnya. Isi undangan antara lain sebagai berikut:

1. Memberitahukan acara yang rutin diadakan di setiap bulan Syawal tersebut.
2. Memberitahukan jadwal waktu (tgl dan hari) pelaksanaan.
3. Mengundang grup kesenian *jathilan* tersebut untuk mengikuti acara tersebut.
4. Pemberitahuan bahwa setiap grup kesenian *jathilan* yang mengikuti acara tersebut diakhir acara akan mendapatkan dana per grup atau perkelompok kesenian

sebesar Rp. 800.000,- untuk penghargaan dan sebagai biaya transport.

5. NB: untuk segera mengkonfirmasi apakah grup kesenian *jathilan* yang diundang akan mengikuti acara tersebut atau tidak selambat-lambatnya satu minggu setelah undangan disebarkan.

Setelah konfirmasi undangan dari setiap grup-grup kesenian *jathilan* masuk kepada panitia maka panitia mulai menyusun agenda grup mana yang akan tampil di hari pertama dan selanjutnya hingga hari terakhir biasanya hari ke-enam sesuai permintaan grup kesenian yang tersebut akan mengikuti pada hari ke berapa.

b. Inti acara

Pada hari pelaksanaan tugas panitia hanya sebagai fasilitator, maka panitia hanya memberikan sambutan di *ceremonial* pembukaan hari pertama dan menghadirkan beberapa pejabat untuk memberikan sambutan seperti, Bupati Kulon Progo, Kepala Desa Sendangsari, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kulon Progo serta lembaga/instansi terkait lainnya yang ikut membentuk acara rutin yang dilaksanakan setiap tahunnya ini.

Setelah acara pembukaan maka acara selanjutnya dimulai dengan ritual memandikan jaran kepeng dan barongan oleh

grup-grup kesenian *jathilan* yang sudah terdata sesuai konfirmasi undangan yang dikirim oleh panitia sebelum terselenggaranya acara tersebut. Namun ada beberapa syarat yang harus dipersiapkan terlebih dahulu oleh masing-masing grup kesenian *jathilan* yang akan mengikuti ritual memandikan jaran kepang dan barongan dalam kesenian *jathilan*. Mereka harus mempersiapkan dan membawa sendiri *uborampe* tersebut. *Uborampe* yang dimaksud yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Sesaji/sajen

Ritual tidak lepas dari sesaji. Sesaji ini merupakan ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Beberapa isi sesaji atau sajen antara lain sebagai berikut:

a. *Sekel suci linambaran ulam sari* yang berisi antara lain sebagai berikut:



Gambar 5: Sajen yang tergolong *sekul suci linambaran ulam sari* (dok. Kridha Remaja)

1. *Golong* berjumlah 7

Golong merupakan nasi putih yang dikepel membentuk bulat menyerupai bola. Menurut mbah kaum yang biasanya memimpin do'a saat menyajikan sesaji, makna *golong* ada empat yang antaranya adalah,

...ingkang sepindah ngawuruhi Nabi Adam ibu kawa ingkang nurunaken umat Nabi Muhammad saenggo sepriki laminipun. Inkang kekalih, ngarawuhi citak bathi banjar pekarangan wonten ing pemandian Clereng menika suba mulya kabarkahan ingkang kasuwun. Inkang ketiga, ngawuruhi baginda Qidir, naginda Ilyas, baginda Ilyasa ngawuruhi wontenipun daratan, lautan lan angkasa. Inkang terakhir, caos pangabekti wonten ing dinten dalunipun saged mangya ayom ayem toto titi tentrem... (pak Kaum, wawancara 15 Maret 2014)

Sego *golong* ini dibuat tujuh buah mempunyai makna penghormatan kepada *kang yasa jagad, pasaran lima, dina pitu, sasi rolas, tahun wolu, wuku telung puluh, windu sekawan*, itu merupakan penghormatan dan disertai pengharapan agar

memberi keselamatan pada orang sewaktu menanam padi yang baik atau hasilnya melimpah.

2. *Tumpeng ambeng*

Tumpeng ambeng adalah nasi putih yang dibentuk menyerupai gunung atau umum disebut tumpeng.

Tumpeng ambeng memiliki makna yaitu,

*...ngawuruhi dhumateng dalem sinuwun
amangkurat ingkang jumeneng ing mataram
kinaryo pangayoman kawula dasih saha putra
wayah sedaya sageto manggen tentrem ayom ayem
lir ing sambikala...* (pak Kaum, wawancara 15
Maret 2014)

Nasi ambeng mempunyai makna untuk mengirim leluhur yang telah meninggal dunia. Apabila terdapat kesalahan semoga Tuhan mengampuninya segala dosa yang diperbuat pada waktu masa hidup. Setelah mereka diampuni dosanya diharapkan arwah orang tersebut dapat memberi keselamatan kepada anak cucu yang masih hidup di dunia ini.

3. Daun dadap

4. *Jenang pethak/putih*

Jenang pethak yaitu *jenang* yang terbuat dari beras dan santan seperti bubur yang berwarna putih.

Melambangkan harapan seorang yang ditujukan kepada orang tua agar diberi do'a dan restu. Sedang maknanya yaitu bahwa terjadinya anak atau seorang bayi karena bersatunya darah ayah dan darah ibu. Maka anak berkewajiban menghormati orang tua, dan anak mohon didoakan agar segala rencananya dapat terlaksana.

5. *Jenang abrit/merah*

Jenang abrit yaitu *jenang* yang terbuat dari beras dan gula jawa seperti bubur yang berwarna merah yang *wijinipun saking biyung*. Atau memiliki makna yaitu untuk mengetahui asa mula terjadinya manusia dari *komo abang* yaitu dari ibu.

6. *Ingkung*

Ingkung adalah ayam jawa yang sudah dimasak dan ditali menyerupai bentuk ayam yang masih berdiri hidup. Mempunyai makna manusia ketika masih bayi sebelum dilahirkan belum mempunyai kesalahan dan boleh dikatakan masih suci. *Ingkung* yang disajikan untuk mensycikan penduduk yang mempunyai kesalahan baik yang disengaja maupun tidak.

7. Kerupuk

8. Lalapan

9. Pisang raja

Pisang raja satu tangkep ini mempunyai makna adanya suatu pengharapan dari anak cucu untuk mohon perlindungan, rahmat, berkah kepada leluhur yang telah meninggal dunia. Disana para leluhur diharapkan seperti seorang raja yang dapat memberikan sesuatu kepada anak cucu yang ditinggalkan didunia.

- b. *Tumbasan peken* (jajanan pasar), yang berisi antara lain sebagai berikut:



Gambar 6: Sajen yang tergolong *tumbasan peken* atau *jajanan pasar* (dok. Kridha Remaja)

1. *Kendi klowohan*

Yaitu kendi-kendinan yang berukuran kecil.

2. Buah-buahan

3. *Tumpeng megono*

Menurut penuturan pak kaum:

...tumpeng megono kabagi 4 nggambaraken kiblat papat rumeksa sekabat sekawan abu bakar umar usman ali ingkang nguasani kawilujenganipun para sederek sedaya... (pak Kaum, wawancara 15 Maret 2014)

4. Telur

5. Tebu

6. Kupat

7. *Lepet*

Lepet adalah nasi yang dibungkus menggunakan janur dan dibentuk pipih. Makna dibuatnya *lepet* ini bermaksud agar *lepatipun para sederek sedaya sageto Allah SWT paringi pangapunten ing luaripun*.

8. Uang 10 ribu

9. Minuman

10. Kemenyan

Kemenyan mempunyai makna sebagai sarana permohonan pada waktu orang mengucapkan doa kepada Tuhan memohon sesuatu. Selain itu mempunyai makna pula kesukaan makhluk halus.

Dengan diberi kesukaannya maka makhluk halus tidak akan mengganggu.

c. *Toya sekar* (air kembang)

Adalah air yang berasal dari tuk pemandian Clereng yang kemudian dicampur dengan kembang-kembangan.

Menurut pak Kaum toya sekar ini mengandung arti:

*...sageto para warga ing pemandian Clereng
Sendangsari minggahipun wonten negari manggya
ayom ayem tentrem mboten enten rugito satunggaling
menapa-napa...* (pak Kaum, wawancara 15 Maret 2014)

2. Properti yang akan di mandikan.

Jika sajen sudah terpenuhi selanjutnya yaitu mempersiapkan properti dalam kesenian *jathilan* yang akan di mandikan. Dari beberapa grup kesenian *jathilan* yang mengikuti acara ritual memandikan jaran kepeng dan barongan di pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan pengasih, Kulon Progo properti yang mereka sertakan antara lain adalah jaran kepeng dan barongan atau *cepet*, serta seperangkat gamelannya ikut dimandikan.



Gambar 7. Jaran Keping (dok.Thoyibah)



Gambar 8. Jaran Keping (dok.Thoyibah)



Gambar 9. *Cepet* laki-laki
(dok.Thoyibah)



Gambar 10. *Cepet* perempuan
(dok.Thoyibah)



Gambar 11. Topeng yang dipakai oleh tokoh *Penthul* dan *Bedjer* (dok.Thoyibah)



Gambar 12. *Barongan* (dok.Thoyibah)

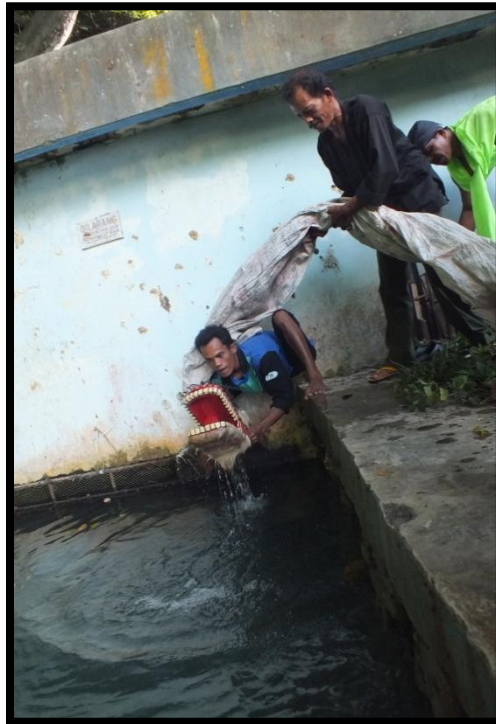
Setelah sajen lengkap dan semua properti yang akan dimandikan telah dipersiapkan selanjutnya setiap ketua kesenian yang dianggap *seseputuh* (tertua) memimpin doa dengan dibarengi pembakaran *kemenyan* atau *dupa*. Satu per satu properti yang akan dimandikan dikibaskan terlebih dahulu diatas gumpalan asap kemenyan yang dibakar, setelah itu barulah acara inti dilaksanakan dengan dilakukannya acara memandikan properti-properti tersebut bergantian ke dalam *tuk* (waduk kecil) yang terletak didekat tanggul bendungan.



Gambar 13. *Properti* sebelum dimandikan



Gambar 14. *Jaran kepang* saat dimandikan
(dok. Kridha Remaja)



Gambar 15. *Barongan* saat dimandikan
(dok. Kridha Remaja)



Gambar 16. *Cepet* laki-laki saat dimandikan
(dok. Kridha Remaja)



Gambar 17. *Cepet* perempuan saat dimandikan

(dok. Kridha Remaja)



Gambar 18. Alat musik *angklung* yang ikut dimandikan (dok. Kridha Remaja)



Gambar 19. Alat musik *bendhe* yang ikut dimandikan (dok. Kridha Remaja)

Acara ritual memandikan jaran kepang dan barongan di pemandian Clereng desa Sendangsari Kulon Progo berlangsung sekitar satu minggu oleh karena itu setiap grup kesenian *jathilan* yang memandikan jaran kepang dan barongannya bergantian sesuai hari yang sudah ditentukan. Setiap hari dibatasi maksimal 2 grup kesenian *jathilan* yang mengisi acara tersebut.

Setelah semua properti dimandikan semua ke dalam *tuk* pemandian Clereng lalu seluruh properti tersebut dibawa ke halaman luar pemandian Clereng untuk dilaksanakan *gladhen* (pentas). Arena pentas masih berada di lingkungan pemandian Clereng di bagian sebelah timur berada pada halaman yang cukup luas. Seluruh penari dan

pengrawit berjalan menuju area pentas dan siap *gladhen* untuk menghibur penonton sekaligus mencoba jaran kepang, barongan dan properti lain yang sudah dimandikan di *tuk* mata air Clereng.



Gambar 20. Seluruh penari dan pengrawit berjalan menuju area pentas (dok. Kridha Remaja)



Gambar 21. Pentas di halaman pemandian Clereng
(dok. Kridha Remaja)

Namun ada pula sebagian grup kesenian jathilan yang melaksanakan pentas dengan kembali ke rumahnya. Selain untuk menghibur warga sekitar rumah pemilik grup kesenian jathilan yang sering membawa pulang seperangkat kesenian jathilannya juga dilatarbelakangi karena jathilannya sering minta digladhi dikandangannya sendiri. Khusus untuk beberapa hal yang sering terjadi tersebut biasanya grup kesenian ini sebelumnya sudah pesan kepada panitia sehingga panitia bisa mengatur acara dengan tetap berjalan baik.



Gambar 22. Seluruh pengrawit dalam area pentas
(dok. Kridha Remaja)



Gambar 23. Cepet pada saat pentas (dok. Kridha Remaja)



Gambar 24. Kesenian *jathilan* pada bagian perang
(dok. Kridha Remaja)



Gambar 25. Kesenian *jathilan* pada bagian perang
(dok. Kridha Remaja)



Gambar 26. Kesenian *jathilan* pada bagian akhir dengan adegan *trance/ndadi* (dok. Kridha Remaja)



Gambar 27. Kesenian *jathilan* pada bagian akhir dengan adegan *trance/ndadi* (dok. Kridha Remaja)



Gambar 28. Kesenian *jathilan* pada bagian akhir dengan adegan *trance/ndadi* (dok. Kridha Remaja)

c. Penutup

Akhir acara tiba bersamaan dengan hari terakhir dari grup kesenian *jathilan* terakhir yang tampil dalam acara tersebut. Tidak ada *ceremonial* khusus yang dilakukan oleh panitia acara memandikan jaran kepang dan barongan dalam kesenian *jathilan* di pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih Kulon Progo selain hanya sekedar menutup acara dan memberikan dana sesuai janji diawal acara tersebut kepada grup-grup kesenian *jathilan* yang telah mengikuti dan memeriahkan acara. Beriring dengan ucapan terimakasih atas partisipasi mengikuti acara tersebut dan selain sebagai wujud pelestarian budaya juga sebagai sarana menghibur masyarakat, dan tetap melaksanakan adat kepercayaan sang leluhur terhadap pelestarian kesenian rakyat *jathilan*.

4. Bentuk kesenian *jathilan* sebelum diadakannya ritual memandikan jaran kepang dan barongan di pemandian Clereng pada bulan Syawal.

Bentuk pertunjukan kesenian *jathilan* sebelum rutin diadakannya acara ritual memandikan jaran kepang dan barongan di pemandian Clereng masih sangat sederhana, karena beberapa grup kesenian hanya melaksanakan pertunjukan *jathilan* sesuai fungsinya sebagai upacara ritual yang sejatinya merupakan turun temurun dari leluhurnya. Kesenian *jathilan* hanya berfungsi sebagai mediasi atau

sarana penghubung antara wujud syukur manusia terhadap pencipta dan leluhurnya.

Dalam pelaksanaannya waktu yang diambil dalam acara ritual memandikan jaran kepang dan barongan tidak menentu karena tidak berjalan bersama-sama di bulan Syawal melainkan ada yang melakukan setiap malam jum'at kliwon, malam suro dan lain sebagainya secara individu. Selain itu setiap grup kesenian *jathilan* yang melakukan ritual tersebut hanya fokus terhadap bentuk-bentuk upacara dan puji-pujian do'a saja. Sehingga setelah acara memandikan jaran kepang dan barongan selesai tidak ada lagi seremonial khusus untuk memeriahkan kegiatan tersebut selain membawa pulang seperangkat *jathilannya* lalu dilakukan *gladhen* (pentas) sederhana di halaman masing-masing grup kesenian *jathilan* tersebut. Oleh karena itu jika dilihat dari sisi estetikanya kegiatan ritual memandikan jaran kepang dan barongan dalam kesenian *jathilan* tersebut tidak mengandung sebuah hiburan atau pertunjukan terhadap masyarakat maupun orang-orang disekitar sebagai penonton.

5. Bentuk kesenian *jathilan* saat ritual memandikan jaran kepang dan barongan di pemandian Clereng rutin pada bulan Syawal.

Pada masa ini beberapa grup kesenian *jathilan* yang melakukan upacara ritual memandikan jaran kepang dan barongannya berjalan bersama sehingga acara serempak pada bulan Syawal. Kesenian

jathilan pada masa ini sudah sedikit berubah fungsi bukan hanya dari sekedar upacara ritual namun beralih menjadi hiburan masyarakat. Adanya kesadaran Pemerintah Desa Sendangsari, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sendangsari, Desa Wisata Sendangsari, Desa Budaya Sendangsari, Warga Cinta Budaya Bangsa, Komunitas Seni *Jathilan* Kulon Progo, Muda-mudi dan masyarakat desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih serta didukung oleh Pemerintah desa Sendangsari, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kulon Progo dan lembaga/instansi terkait lainnya, bekerjasama menjadi satu dalam rangka ikut melestarikan kesenian rakyat berpengaruh pada perkembangan kesenian *jathilan* yang berasal dari wilayah desa Sendangsari dan sekitarnya. Grup kesenian *jathilan* yang sebelumnya hanya melakukan ritual secara individu di pemandian Clereng dan memntaskannya pada halaman rumahnya saja kini diberi tempat dan didanai untuk melakukan pentas di area pemandian Clereng yang juga sebagai salah satu area wisata di Kabupaten Kulon Progo. Hal tersebut selain memberi kesempatan bagi grup kesenian daerah untuk tampil juga sebagai sarana mempromosikan beberapa kesenian daerah yang dimiliki sehingga dengan tidak sengaja beberapa grup kesenian *jathilan* tersebut menjadi eksis dan dikenal oleh masyarakat luas tidak hanya wilayah Desa dan Kabupaten namun dari masyarakat luar.

6. Bentuk kesenian *jathilan* setelah ritual memandikan jaran kepang dan barongan di pemandian Clereng pada bulan Syawal.

Bentuk kesenian *jathilan* setelah dilakukannya ritual memandikan jaran kepang dan barongan tidak memiliki perbedaan banyak terhadap bentuk kesenian *jathilan* sebelumnya. Pada penari, pemusik hingga bentuk penyajian keseniann *jathilan* seperti gerak, iringan dan kostumnya pun sama saja hanya ada beberapa hal yang terjadi pada properti jaran kepang dan barongan. Jika ritual yang dilakukan rutin setiap bulan Syawal ini tidak dilaksanakan maka sering terjadi beberapa kejadian yang menghambat kelancaran pada grup kesenian *jathilan* saat melakukan pentas atau tanggapan. contohnya jaran dan barongan sering bergerak sendiri memberi isyarat minta untuk dimandikan. Selain itu juga berpengaruh pada kesuksesan pementasan kesenian *jathilan*, jika jaran kepang atau barongan milik grup-grup kesenian *jathilan* ini tidak di mandikan biasanya membuat penari yang *ndadi* saat babak terakhir susah dan lama untuk disembuhkan. Adapula beberapa kejadian akibat ritual tersebut tidak dilakukan ada diantara penari *jathilan* yang tidak pada waktu pentas tiba-tiba kesurupan hingga beberapa hari dan tidak sembuh. Hal tersebut dipercaya terjadi karena *dhanyang* yang menunggu pemandian Clereng yang seharusnya bisa membantu hidup masyarakat marah sehingga bukan membantu melainkan mengganggu ketenangan beberapa pelaku kesenian *jathilan* dan masyarakat sekitar.

7. Keadaan masyarakat dengan diadakannya ritual memandikan jaran kepang dan barongan di pemandian Clereng.

Ada beberapa keadaan masyarakat berhubungan dengan diadakannya ritual memandikan jaran kepang dan barongan di pemandian Clereng. Diantaranya keadaan masyarakat silam sebelum acara tersebut rutin diadakan, saat diadakan dan setelah diadakan acara tersebut. Keadaan masyarakat tersebut menimbulkan sebuah pola kehidupan masyarakat.

a. Masyarakat sebelum terjadi ritual.

Masyarakat desa Sendangsari yang tinggal tidak jauh dari pusat kota Kabupaten dan memiliki kehidupan modern seperti saat ini masih tetap mempercayai adat kebiasaan leluhurnya serta masih sangat lekat dengan laku kejawan. Beberapa sesepuh grup kesenian *jathilan* seperti grup kesenian *jathilan* milik bapak santoso yang bernama “Manunggal Cipto” dan grup kesenian *jathilan* “Kridha Remaja” yang juga merupakan masyarakat sekitar pemandian air Clereng masih sangat menjaga ketentraman hidup lingkungannya dengan memanjatkan puji-pujian dengan wujud sesaji di sekitaran pemandian air Clereng. Berikut kutipan langsung Santoso menjawab pertanyaan tentang adanya mitos-mitos yang dipercayai dengan diadakannya ritual memandikan jaran kepang dan barongan

pada kesenian *jathilan* di pemandian Clereng, Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulonprogo:

.... *Riyin niku lak onten wong keli saking progowonto. Ten progowonto niku ndilalah nyuoro, “eh aku kek ono jebolan sak pleretan sak durunge jebol”, lha ndilalah le njebol ten padusan Clereng niku* (Santoso, wawancara 16 Maret 2014)

Beberapa waktu silam sebelum diadakannya acara ritual memandikan jaran kepang dan kuda lumping secara rutin masyarakat dibuat resah akan kejadian-kejadian yang kurang menyenangkan di sekitaran pemandian Clereng. Hal ini terbukti dengan kejadian-kejadian yang sering dialami masyarakat umum jika mandi di sebelah ujung barat pemandian air Clereng pasti tenggelam. Di sana terdapat *tuk* (waduk kecil) yang diberi tanggul sewajarnya bendungan namun sering kali menyedot korban.



Gambar 29. *Tuk* atau waduk kecil (dok Thoyibah)

Tidak begitu jelas kebenaran atas kejadian tersebut namun beberapa grup *jathilan* yang rutin melakukan ritual di pemandian Clereng percaya bahwa hal itu disebabkan karena masyarakat sekitar tidak melakukan pementasan *jathilan* seperti pesan yang dikatakan juru kunci. Sehingga adanya ritual memandikan jaran kepang dan barongan dalam kesenian *jathilan* bermula dari kepercayaan tersebut. Dari kepercayaan tersebut maka menjadikan ritual di pemandian Clereng itu sebagai adat kebiasaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok-kelompok grup kesenian *jathilan* setiap tahunnya.

b. Masyarakat saat terjadi ritual.

Masyarakat desa Sendangsari sangat antusias setiap menyambut datangnya bulan Syawal terlebih saat Hari Raya Idul Fitri hari ke-4 dan seterusnya. Dalam acara tersebut selain masyarakat ikut meramaikan acara namun juga ikut memanjatkan do'a bersama di pemandian Clereng sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan yang telah memberikan kenikmatan hidup. Selain itu mereka tidak lupa kepada leluhur yang telah dianggap dapat memberikan perlindungan dan ketentraman sehingga mereka dapat melakukan tugasnya dengan baik. Setelah acara ritual memanjatkan do'a barulah dilakukan memandikan jaran kepang dan barongan oleh beberapa grup kesenian *jathilan* sebagai syarat dari permintaan ghaib yang berada di pemandian Clereng. Masyarakat ketika itu masuk kedalam kesibukan baberapa grup kesenian *jathilan* yang mengadakan pembersihan pada properti dan gamelannya. Hingga tiba saat *gladhen* atau diadakan pentas, disana masyarakat sebagai penonton dan pendukung seperti penjual makanan, penjual mainan, serta souvenir tumpah ruah menjadi satu. Mereka sangat percaya dengan acara tersebut dapat meramaikan momen Syawal mereka serta

menaikkan pendapatan masyarakat yang berjualan di sekitar acara tersebut.

c. Masyarakat setelah terjadi ritual.

Masyarakat desa Sendangsari saat bulan Syawal seakan sudah sangat lekat dengan acara ritual memandikan jaran kepang dan barongan di Pemandian Clereng. Mereka dari lapisan kecil hingga besar, dari anak-anak hingga orang tua berbondong-bondong selalu mendatangi pemandian Clereng pada Hari ke-4 Idul Fitri. Meskipun sebelumnya tidak ada pemberitahuan, dan entah acara pentas *jathilan* ada atau tidak masyarakat tetap berdatangan ke pemandian Clereng dengan alasan ikut melakukan do'a bersama dengan beberapa grup kesenian *jathilan* dan ikut memeriahkan pemandian Clereng. Meskipun tidak ada pemberitahuan sebelumnya tentang ada tidaknya acara ritual memandikan jaran kepang dan barongan dalam kesenian *jathilan* di pemandian Clereng tersebut masyarakat tetap yakin pasti akan ada sehingga antusias dan partisipasi masyarakat sangat tinggi.

Dalam masa ini masyarakat percaya telah diberikan kemakmuran dan ketentraman didalam menjalani aktivitas hidup berdampingan dengan sesuatu yang ghaib. Hal ini

terjadi akibat sudah diadakannya ritual setiap bulan Syawal sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan lagi.

8. Pengaruh ritual memandikan jaran kepeng dan barongan dalam kesenian *jathilan*.

Beberapa alasan dilakukannya ritual memandikan jaran kepeng dan barongan dalam kesenian *jathilan* di pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih Kulon Progo seperti dijelaskan diatas sangat beraneka ragam. Sehingga diantara alasan tersebut menjadikan pola pikir kepercayaan atau pengaruh yang sangat penting terhadap kesenian *jathilan* dan juga terhadap masyarakat di sekitar lingkungan pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih Kulon Progo. Yang mana pengaruh sendiri merupakan sesuatu yang timbul yang akhirnya membentuk suatu watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang.

Pengaruh-pengaruh yang timbul dengan diadakannya ritual memandikan jaran kepeng dan barongan dalam kesenian *jathilan* di pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih ternyata berakibat terhadap kesenian *jathilan* itu sendiri serta kehidupan masyarakat di lingkungan pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo. Oleh karena itu pengaruh-pengaruh tersebut dibagi menjadi dua macam yaitu berupa:

a. Pengaruh Internal

Pengaruh internal merupakan pengaruh yang timbul dan berhubungan dengan kesenian *jathilan* itu sendiri. Pengaruh-pengaruh tersebut antara lain:

- 1) Kesenian *jathilan* menjadi lebih berkembang dan eksis karena melatih masyarakat untuk tetap melestarikan adat kebiasaan para leluhur.
- 2) Kesenian *jathilan* lebih dikenal dan melekat di kalangan masyarakat sehingga kehadirannya sangat diharapkan oleh penonton.
- 3) Properti jaran kepang dan barongan yang dimandikan di pemandian Clereng konon menjadi pengaruh utama kelancaran pada pentas kesenian *jathilan* sedangkan, jika properti jaran kepang dan barongan milik kesenian *jathilan* itu tidak dimandikan akan membuat penari pada kesenian *jathilan* mengalami trance (*ndadi*) menjadi lama dan susah untuk disembuhkan karna konon penunggu properti kesenian *jathilan* marah dan minta berbagai permintaan yang aneh-aneh. Dari hal tersebut maka kejadian tersebut sangat mengganggu kelancaran pentas kesenian *jathilan* dan sering merusak nilai estetik yang terkandung didalam sebuah kesenian.

b. Pengaruh Eksternal.

Pengaruh Eksternal yaitu pengaruh yang timbul karena kepercayaan masyarakat menyangkut kehidupan masyarakat sekitar pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih Kulon Progo diadakannya acara. Dalam pengaruh eksternal ini timbul suatu teori yang disebut “*Cheos*”, teori *cheos* berasal dari bahasa politik yang diartikan masyarakat sebagai sebuah kacau balau. *Cheos* timbul dan di pengaruhi dari suatu kepercayaan sehingga jika suatu kepercayaan dan adat kebiasaan yang selama ini dilakukan oleh sebagian masyarakat itu suatu ketika tidak dilaksanakan maka akan terjadilah teori tersebut.

Dibawah ini merupakan pengaruh-pengaruh eksternal yang timbul antara lain sebagai berikut:

- 1) Masyarakat desa sangat terhibur dengan pertunjukan kesenian *jathilan* setiap bulan Syawal yang dijadikan satu rangkaian dalam ritual memandikan jaran kepang dan barongan.
- 2) Pemuda-pemudi menjadi tidak asing dengan kesenian daerah dan kesenian rakyat yang dimilikinya.
- 3) Masyarakat desa merasa makmur dan tidak ada terjadi hal-hal yang kurang menyenangkan di sekitaran pemandian Clereng.

- 4) Masyarakat percaya dengan diadakannya ritual memandikan jaran kepeng dan barongan di pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih Kulon Progo dipercaya membuat mata air yang berada di tuk pemandian Clereng selalu mengalir sehingga warga tinggal mengalirkan ke rumah-rumah menggunakan pipa irigasi dan tidak bergantung pada pasokan PAM lagi.
- 5) Menambah *income* pemandian Clereng yang berada di desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih Kulon Progo.
- 6) Menjadikan kesenian *jathilan* yang dikemas dalam bentuk paket wisata sebagai salah satu bentuk kegiatan budaya sekaligus sebagai asset dan komoditas ekonomi sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi peningkatan pendapatan bagi pemerintah daerah Kulon Progo.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Satu budaya dan kesenian tradisi yang cukup merakyat di kalangan masyarakat dan hampir di pelosok tanah Jawa memilikinya adalah kesenian *Jathilan*. Kesenian *jathilan* merupakan warisan budaya pendahulu bangsa yang syarat dengan nilai, norma dan filsafat hidup. Bentuk pertunjukan kesenian ini diekspresikan melalui gerak tari sehingga sering juga disebut tari *jathilan*. Kesenian tari *jathilan* umumnya menggunakan properti jaran kepang atau kuda lumping dan barongan atau *cepet* yang mengandung unsur *magis*. Kepercayaan masyarakat tentang diadakannya serangkaian ritual memandikan jaran kepang dan barongan di pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo pada bulan Syawal selama 6 hari berturut-turut di hari ke-3 Hari Raya Idul Fitri dan rutin setiap tahunnya tersebut merupakan ritual tradisi dan kebiasaan milik nenek moyang terdahulu.

Sebuah kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat pemilik grup kesenian *jathilan* sudah sangat melekat dan sebagai suatu tradisi turun temurun sehingga banyak sesuatu yang terjadi jika kegiatan tersebut tidak dilaksanakan. Sesuatu yang terjadi tersebutlah yang disebut sebagai sebuah pengaruh. Penelitian dengan judul “Pengaruh Ritual Memandikan Jaran Kepang Dan Barongan Dalam Kesenian *Jathilan*

Terhadap Masyarakat Di Pemandian Clereng Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo” menghasilkan data yang memang sebuah ritual ini menimbulkan pengaruh bagi kehidupan kesenian *jathilan* dan kepada masyarakat sekitar pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih Kulon Progo.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh yang timbul tersebut berupa pengaruh Internal dan pengaruh Eksternal dimana pengaruh Internal yaitu pengaruh yang timbul dan berhubungan dengan kesenian *jathilan* itu sendiri, sedangkan pengaruh Eksternal yaitu pengaruh yang timbul karena kepercayaan masyarakat menyangkut kehidupan masyarakat sekitar pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih Kulon Progo diadakannya acara. Dua pengaruh yang timbul tersebut antara lain:

1. Pengaruh Internal

- a. Kesenian *jathilan* menjadi lebih berkembang dan eksis karena melatih masyarakat untuk tetap melestarikan adat kebiasaan para leluhur.
- b. Kesenian *jathilan* lebih dikenal dan melekat di kalangan masyarakat sehingga kehadirannya sangat diharapkan oleh penonton.
- c. Properti jaran kepang dan barongan yang dimandikan di pemandian Clereng konon menjadi pengaruh utama kelancaran pada pentas kesenian *jathilan* sedangkan, jika

properti jaran kepang dan barongan milik kesenian *jathilan* itu tidak dimandikan akan membuat penari pada kesenian *jathilan* mengalami trance (*ndadi*) menjadi lama dan susah untuk disembuhkan karna konon penunggu properti kesenian *jathilan* marah dan minta berbagai permintaan yang aneh-aneh. Dari hal tersebut maka kejadian tersebut sangat mengganggu kelancaran pentas kesenian *jathilan* dan sering merusak nilai estetik yang terkandung didalam sebuah kesenian.

2. Pengaruh Eksternal

- a. Masyarakat desa sangat terhibur dengan pertunjukan kesenian *jathilan* setiap bulan Syawal yang dijadikan satu rangkaian dalam ritual memandikan jaran kepang dan barongan.
- b. Pemuda-pemudi menjadi tidak asing dengan kesenian daerah dan kesenian rakyat yang dimilikinya.
- c. Masyarakat desa merasa makmur dan tidak ada terjadi hal-hal yang kurang menyenangkan di sekitaran pemandian Clereng.
- d. Masyarakat percaya dengan diadakannya ritual memandikan jaran kepang dan barongan di pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih Kulon Progo dipercaya membuat mata air yang berada di tuk

pemandian Clereng selalu mengalir sehingga warga tinggal mengalirkan ke rumah-rumah menggunakan pipa irigasi dan tidak bergantung pada pasokan PAM lagi.

- e. Menambah *income* pemandian Clereng yang berada di desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih Kulon Progo.
- f. Menjadikan kesenian *jathilan* yang dikemas dalam bentuk paket wisata sebagai salah satu bentuk kegiatan budaya sekaligus sebagai asset dan komoditas ekonomi sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi peningkatan pendapatan bagi pemerintah daerah Kulon Progo.

2. Saran

Agar acara memandikan jaran kepang dan barongan di pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo tetap berjalan serta kesenian *jathilan* yang notabene merupakan akar kebudayaan dan kesenian rakyat yang kita miliki tetap berkembang maka dalam rangka untuk semakin melestarikan kegiatan tersebut:

- a. Bagi panitia dalam acara ritual memandikan jaran kepang dan barongan dalam kesenian *jathilan* di pemandian Clereng, agar lebih mempublikasikan acara tersebut dan mendokumentasikan momentum tersebut.
- b. Bagi instansi pemerintahan seperti Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga sebagai pihak yang bertugas mempromosikan dan memajukan kebudayaan serta pariwisata daerah untuk lebih

melengkapi arsip data maupun dokumentasi tentang kesenian dan pariwisata yang ada di Kabupaten Kulon Progo.

DAFTAR PUSTAKA

a. Sumber Pustaka

- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta : MLTS
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen Sinkretisme, simbolis, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Good, Carter V. (ed). 1945. *Dictionary of Education*. New York. Mc. Graw Hill Book Company, Inc.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang:IKIP Semarang.
- Kamajaya. 1992. *Ruwatan Murwakala (suatu pedoman)*. Salatiga:UKSW.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta:Sinar Harapan.
- Kussudiardjo Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta : Padepokan Press.
- _____. 1993. *Olah Seni Sebuah Pengalaman*. Yogyakarta : Padepokan Press.
- Kuswarsantyo. 2013. *Perkembangan Seni Kerakyatan Jathilan di Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Era Industri Pariwisata*: Disertasi, prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, UGM
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Balai Pustaka.
- _____. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Remaja Rosda Karya.
- _____. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pigeaud, Th. Javaanse. 1938. *Volksvertoningen*. Batavia : Volkslectuur.

Pranarka. AMW. 1991. *“Tinjauan Kritikal Terhadap Upaya Membangun Sistem Pendidikan Nasional Kita”* dalam Conny R. Semiawan & Soedijarto (ed), Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad VVII, Jakarta : Penerbit PT. Grasindo.

Soedarsono R.M. 1976. *Mengenal Tari-tarian Rakyat DIY*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.

_____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sulasman dan Setia Gumilar. 2013 *Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung : CV Pustaka Setia.

Sumaryono. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : UPTD Taman Budaya.

Sutiyono. 2009. *Puspawarna Seni Tradisi dalam Perubahan Sosial Budaya*. Yogyakarta : Kanwa Publisier.

Turner, Victor. 1967. *The Forest of Symbols. Aspects of Ndembu Ritual*. London: Cornell Paperback. Cornell University Press.

Wardana. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Yogyakarta: Universitas Indonesia.

b. Sumber Internet

<http://kbbi.web.id/>. Diunduh hari senin, tanggal 18 Februari 2014 pukul 22.52 WIB.

http://carapedia.com/pengertian_definisi_pengaruh_info2117.html. Diunduh hari selasa, tanggal 19 Februari 2014 pukul 08.31 WIB.

<http://kbbi.web.id/>. Diunduh hari minggu 16 Maret 2014 pukul 21.09 WIB.

Id.m.wikipwdia.org/wiki/Agama. Diunduh hari minggu 16 Maret 2014 pukul 21.25 WIB.

LEMPERAN

LAMPIRAN 1

GLOSARIUM

Bendhe	: alat musik yang menyerupai gong berbentuk bulat tetapi berukuran sangat kecil serta menimbulkan bunyi “ding”
Cepet	: semacam topeng yang dipakai dibagian kepala
Dhanyang	: makhluk gaib yang tidak terlihat kasat mata.
Ebeg	: jenis kesenian tradisional menunggang kuda di daerah Pesisir.
Figuran	: penari latar.
Gladhi	: pentas.
Gong	: alat musik gamelan yang dimainkan dengan cara dipukul dan menghasilkan nada dengung.
Gong kempul	: alat musik gamelan yang dimainkan dengan cara dipukul dan menghasilkan nada dengung yang berukuran kecil.
Income	: pemasukan.
Jathilan	: salah satu kesenian rakyat yang berbentuk tarian dengan properti khas berupa kuda kepang.
Jaran Kepang	: benda tiruan menyerupai kuda yang terbuat dari anyaman bambu.
Kemenyan	: batu wewangian sebagai pengharum yang dibakar saat acara ritual.
Kendhang	: alat musik yang menggunakan membran dimainkan dengan cara dipukul.
Laku kejawen	: sebuah kepercayaan jawa yang sudah melekat pada diri

	seseorang.
Methal	: berpisah atau memisahkan diri.
Mitos	: kepercayaan masyarakat terhadap adat budaya di Daerahnya.
Pengrawit	: penabuh instrumen gamelan.
Pong ding	: sebutan musik atau iringan dalam kesenian <i>jathilan</i> .
Progowonto	: nama sungai di daerah Kabupaten Kulon Progo
Punokawan	: abdi yang membantu majikan dalam cerita wayang.
Rami	: semacam rambut tiruan untuk pengganti rambut pada bagian atas kuda.
Ritual	: upacara khusus yang dilakukan komunitas untuk memohon keselamatan.
Sajen	: salah satu kelengkapan yang menjadi syarat sebuah ritual.
Saron	: Alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul dengan ganden.
Sesepuh	: orang yang lebih tua yang dipercaya bisa menjadi panutan dan penasehat.
Tontonan	: pertunjukan.
Trance/ndadi	: tidak sadarkan diri.
Tuk	: waduk air yang berukuran kecil.
Tumbasan peken	: aneka macam jajanan pasar atau makanan tradisional.
Uborampe	: kelengkapan dalam sebuah ritual.
Unsur magis	: yaitu memasukkan unsur yang berasal dari kekuatan gaib.
Wadyabala	: sekelompok prajurit dalam satu keraj

LAMPIRAN 2

PEDOMAN OBSERVASI

1. Tujuan Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan yakni dengan cara melihat, mendengarkan serta menganalisis fakta yang ada di lokasi penelitian secara langsung yakni guna memperoleh gambaran yang jelas mengenai pengaruh adanya ritual memandikan jaran kepang dan barongan dalam kesenian rakyat *Jathilan* terhadap masyarakat di desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo.

2. Pembatasan Masalah

Sumber data yang diperoleh meliputi, pengaruh apa saja pengaruh diadakannya ritual memandikan jaran kepang dan barongan dalam kesenian *jathilan* terhadap masyarakat di pemandian *Clereng*, Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulonprogo.

3. Kisi-kisi Instrumen Observasi

(sama dengan pembatasan masalah)

LAMPIRAN 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Untuk mengetahui mengenai pengaruh adanya ritual memandikan jaran kepeng dan barongan dalam kesenian rakyat *jathilan* terhadap masyarakat di desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo.

B. Pembatasan

1. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pertanyaan/wawancara antara lain:
Membatasi permasalahan pada pengaruh ritual memandikan jaran kepeng dan barongan dalam kesenian *jathilan* terhadap masyarakat di pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo menurut beberapa grup kesenian *jathilan* yang terlibat.
2. Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan wawancara antara lain kepada:
 - a. Pak kaum/Sesepuh dusun Clereng
 - b. Tokoh Masyarakat yang menjadi panitia pada acara ritual bulan Syawal
 - c. Ketua grup Kesenian *jathilan* Kridha Remaja
 - d. Ketua grup Kesenian *jathilan* Manunggal Cipto
 - e. Ketua grup Kesenian *jathilan* Tri Kuda Manunggal

3. Kisi-kisi pertanyaan

- a. Apa fungsi kesenian tari *jathilan* menurut anda?
- b. Bagaimana pendapat anda tentang perkembangan kesenian tari *jathilan* saat ini?
- c. Apa sajakah jenis kesenian tari *jathilan* yang berkembang di daerah anda?
- d. Adakah perbedaan tari *jathilan* saat ini dengan yang dulu?
- e. Perbedaan dan persamaan apa saja yang terletak pada kesenian tari *jathilan* saat ini dengan *jathilan* model dulu?
- f. Bercerita tentang apakah kesenian tari *jathilan* pada grup anda?
- g. Ada berapa penari dalam satu pertunjukan *jathilan* anda?
- h. Peran apa sajakah yang diberikan kepada beberapa penari tersebut?
- i. Properti apa yang digunakan penari *jathilan* pada grup anda?
- j. Alat apa sajakah yang digunakan untuk mengiringi kesenian tari *jathilan* anda?
- k. Jenis musik yang bagaimana yang dipakai untuk musik iringan pada kesenian *jathilan* anda?
- l. Bagaimana bentuk garapan gerak tari pada kesenian *jathilan* anda?
- m. Adakah unsur magis yang dimasukkan ke dalam kesenian *jathilan* anda?
- n. Pernahkah anda mendengar atau mengetahui tentang ritual memandikan jaran kepang/barongan di pemandian Clereng, desa Sendangsari, kecamatan Pengasih?

- o. Pernahkah grup kesenian *jathilan* anda mengikuti ritual memandikan jaran kepang/barongan di pemandian Clereng, desa Sendangsari, kecamatan Pengasih?
- p. Apakah grup *jathilan* anda rutin mengikuti ritual memandikan jaran kepang/barongan di pemandian Clereng, desa Sendangsari, kecamatan Pengasih?
- q. Apakah alasan anda mengikuti ritual memandikan jaran kepang/barongan di pemandian Clereng, desa Sendangsari, kecamatan Pengasih?
- r. Adakah perbedaan jaran kepang dan barongan yang dimandikan dalam ritual di pemandian Clereng, desa Sendangsari, kecamatan Pengasih?
- s. Apa saja perbedaan yang terjadi pada jaran kepang/barongan yang dimandikan dan tidak dimandikan dalam ritual di pemandian Clereng, desa Sendangsari, kecamatan Pengasih?
- t. Pengaruh apa yang terjadi pada kesenian *jathilan* dalam ritual memandikan jaran kepang dan barongan di pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo terhadap masyarakat sekitar?
- u. Adakah mitos-mitos yang dipercayai dengan diadakannya ritual memandikan jaran kepang dan barongan pada kesenian *jathilan* di pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulonprogo?

- v. Apa sajakah keuntungan dan kerugian masyarakat sekitar pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulonprogo terhadap diadakannya ritual memandikan jaran kepang dan barongan pada kesenian *jathilan*?

No	Responden yang diwawancara	Hasil wawancara
1.	Marto Kariman Kaum/Sesepuh dusun Clereng	Acara memandikan jaran kepang dan barongan <i>jathilan</i> setiap Syawal memang benar ada dan rutin dilaksanakan. Sebab kalau tidak seluruh masyarakat sekitar pemandian kocar-kacir. Sedangkan grup kesenian <i>jathilan</i> yang biasanya memandikan jaran kepang dan barongannyapun pasti bermasalah. Karna hal ini menyangkut hubungan antara masyarakat dan dhanyang yang ada di pemandian Clereng.
2.	Nasip, SE Panitia Acara	Acara ini sebenarnya berlangsung sudah sejak lama, dahulu para kelompok-kelompok kesenian <i>jathilan</i> melakukan ritual

		<p>memandikan jaran kepeng dan barongan ini setiap saat tidak dibatasi pada bulan Syawal saja. Dalam artian sewaktu-waktu sehingga dari grup satu ke grup yang lain melakukan ritual ini tidak pada watu yang sama. Hal tersebut menimbulkan rasa semrawut dari beberapa pengunjung pemandian Clereng dan PDAM sebagai pengelola Pemandian Clereng. Sehingga timbullah ide dari pemuda-pemuda dan perangkat desa untuk membuat sebuah panitia yang sifatnya hanya menjadi pengatur dan fasilitator bagi grup-grup kesenian <i>jathilan</i> ini agar lebih terstruktur. Akhirnya pada sekitar tahun 2000 terbentuklah kepanitian ini dan menetapkan acara ini rutin di bulan Syawal namun tidak hanya fokus pada acara ritual melainkan tetap</p>
--	--	--

		<p>dilakukan pentas sekalian untuk memeriahkan Hari Raya Idul Fitri.</p> <p>Adapun proses sebelum acaranya yaitu, beberapa bulan sebelum acara panitia sudah melakukan koordinasi untuk pencarian dana. Lalu sebulan sebelumnya panitia mendata beberapa kelompok kesenian <i>jathilan</i> yang akan mengikuti acara, setelah terdata panitia membuat undangan sebagai pemberitahuan. Acara berlangsung selama 5-6 hari tergantung jumlah grup kesenian <i>jathilan</i> yang mengikuti. Diakhir acara panitia memberikan ucapan terimakasih beiring dana seadanya dari hasil penggalangan yang dilakukan panitia.</p>
3.	<p>Pak Sujadi</p> <p>Sesepuh grup “Kridha Remaja”</p> <p>Pak Bedjo Rejo Wiyono</p> <p>Ketua grup “Kridha Remaja”</p>	<p>Fungsi kesenian <i>jathilan</i> yaitu sebagai hiburan masyarakat dan sebagai pelestarian kesenian rakyat. Perkembangan kesenian</p>

		<p><i>jathilan</i> sekarang sangat baik. Jenis <i>jathilan</i> pada grup “Kridha Remaja” yaitu <i>jathilan</i> Jawa yang masih kental dengan unsur magis. Grup kesenian <i>jathilan</i> “Kridha Remaja” sangat rutin melakukan ritual memandikan jaran kepang dan barongan di pemandian Clereng bahkan grup kesenian <i>jathilan</i> “Kridha Remaja” ini merupakan salah satu grup yang selalu ditampilkan setiap tahunnya. Konon pada properti barongan milik “Kridha Remaja” ditunggu oleh <i>dhanyang</i> yang menghuni pemandian Clereng. Sehingga “Kridha Remaja” merupakan icon dari acara ritual memandikan jaran kepang dan barongan di pemandian Clereng setiap Syawal. Adapun nama <i>dhanyang</i> yang mengisi barongan dalam “Kridha Remaja” yaitu Sumpung, ia laki-laki yang</p>
--	--	---

		<p>berbentuk besar berusia 300 tahun.</p> <p>Sumpung ini selalu minta makan menyan dan kembang di setiap malam jum'at kliwon dan minta dimandikan di pemandian Clereng setiap bulan Syawal.</p>
4.	<p>Santoso</p> <p>Pelindung “Manunggal Cipto”</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi kesenian <i>jathilan</i> untuk mengembangkan kebudayaan dan sebagai hiburan. 2. Perkembangan kesenian <i>jathilan</i> masih sangat berkembang baik dengan perubahan bentuk penyajian dari jenis <i>jathilan</i> jawa ke kreasi baru. 3. Menceritakan lakin dengan penari putri 8, putra 6. 4. Alat musik yang dipakai yaitu drum, saron, gong, kendhang, angklung. 5. Masih memasukkan unsur magis.

		<p>6. Alasan mengikuti ritual memandikan jaran kepang dan barongan yaitu yang pertama sebagai hiburan masyarakat, yang kedua merupakan adat yang dipercayai sejak jaman leluhur terdahulu, serta dipercaya jika setiap Syawal tidak mengadakan acara ritual maka terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan. Dulu ada juru kunci yang sudah akrab dengan <i>dhanyang</i> (penghuni) Clereng menyampaikan ke juru kunci untuk dilakukan gladi jaran (kesenian <i>jathilan</i>)</p> <p>7. Awal acara:</p> <p>Panitia menyebarkan undangan ke setiap grup kesenian <i>jathilan</i> yang akan</p>
--	--	--

		<p>disertakan dalam acara Syawal memandikan jaran kepang dan barongan di pemandian Clereng. Lalu nati di hari acara tersebut setiap ketua atau sesepuh dalam kesenian <i>jathilan</i> memimpin do'a sebelum dilakukan memandikan jaran kepang dan barongan. <i>Jathilan</i> hanya sebagai syarat karena <i>dhanyang</i> yang menghuni pemandian Clereng menyukai kesenian <i>jathilan</i>.</p>
5	<p>Ariyanto</p> <p>Ketua Grup <i>jathilan</i> “Tri Kuda Manunggal”</p>	<p>Fungsi kesenian <i>jathilan</i> untuk memajukan daerah, untuk melatih muda-mudi mencintai kesenian, dan untuk menambah kas dusun. Sedangkan kesenian <i>jathilan</i> Tri Kuda Manunggal yaitu <i>jathilan</i> kreasi baru yang dahulu sebelum berubah ke jenis kreasi baru</p>

		<p><i>jathilan</i> Tri Kuda Manunggal merupakan jenis <i>jathilan</i> Jawa. Namun meski terjadi perubahan pada jenisnya, <i>jathilan</i> Tri Kuda Manunggal tetap memasukkan unsur magis. Grup kesenian Tri Kuda Manunggal juga rutin mendapat undangan pada acara di Pemandian Clereng setiap bulan Syawal. Fungsi dalam ritual memandikan jaran kepang dan barongan sendiri untuk membersihkan properti pada kesenian <i>jathilan</i>, konon jika tidak atau lupa dimandikan maka jaran kepangnya selalu <i>ngamuk</i>. Selain itu jika properti tersebut belum dimandikan sering terjadi masalah saat pentas <i>jathilan</i>.</p>
--	--	--

LAMPIRAN 4

PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI

1. Tujuan

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menambah kelengkapan data yang ada kaitannya dengan pengaruh ritual memandikan jaran kepeng dan barongan dalam kesenian *jathilan* terhadap masyarakat desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih Kulon Progo.

2. Pembatasan

Di batasi pada:

- a. Catatan Harian
- b. Foto
- c. Video

3. Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi

No	Aspek yang diamati	Hasil Observasi
1	Catatan Harian	Transkrip wawancara dari Sesepuh dusun Clereng, Sekretaris panitia pada acara ritual bulan Syawal, Ketua grup Kesenian <i>jathilan</i> Kridha Remaja , Ketua grup Kesenian <i>jathilan</i> Manunggal Cipto , Ketua grup Kesenian <i>jathilan</i> Tri Kuda Manunggal, Ketua grup Kesenian <i>jathilan</i> Laras Muda Budaya
2	Foto ritual memandikan jaran kepeng dan	Sumber foto memperoleh dari salah satu grup <i>jathilan</i> yaitu “Kridha Remaja”

	barongan dalam kesenian <i>jathilan</i>	arsip tahun 2012.
3	Video rekaman acara ritual memandikan jaran kepeng dan barongan	Sumber video diperoleh dari panitia acara dan salah satu grup kesenian <i>jathilan</i> “Kridha Remaja”

SUSUNAN PANITIA

GELAR ATRAKSI SENI JATHILAN DI PEMANDIAN CLERENG DALAM RITUAL MEMANDIKAN JARAN KEPANG/BARONGAN DAN MEMERIAHKAN HARI RAYA IDUL FITRI

PELINDUNG : Kepala Desa Sendangsari

PENASIHAT : Ketua Desa Budaya

Ketua I : Harso Sumarto

Ketua II : Drs. R. Juliaji

Sekretaris I : Nasip, SE

Sekretaris II : Barokah Sukirno

Bendahara I : Sarjani, Ama.Pd

Bendahara II : Karyono

➤ Seksi Tempat dan Perlengkapan

1. R. Heriyono, BA
2. Ngatijo
3. Paidal
4. Kamijan
5. Dawam
6. Purwantoro
7. Gatot Kartiman

➤ Seksi Promosi dan Usaha Pendanaan

1. Anwar Haryono
2. Ari Sugiyono
3. Muflich Sawabi
4. Sukapdi
5. Ivan
6. Mulyono

➤ Seksi Humas dan Penghubung Peserta

1. Bambang Ngadiran
2. Bambang

➤ Pembantu Umum

1. Karno
2. Parjiyono
3. Suwandi
4. Karto wiyadi

➤ Seksi Acara

1. Dawam
2. Sukarno

➤ Seksi Konsumsi

1. Karto Paiman
2. Kamijan

➤ Seksi Keamanan

1. Parjiman
2. Suhardi
3. Samidi

SUSUNAN PENGURUS
GRUP JATHILAN “MANUNGGAL CIPTO”

Pengayom : Niti Rejo (Dukuh Gegunung)

Pelindung : Santoso

Ketua :

1. Suropto
2. Gimo Subekti

Sekretaris :

1. Sugino
2. Kukuh

Bendahara :

1. Wagino
2. Sumono

Anggota :

- | | |
|------------------|---------------|
| 1. Surahman | 13. Suyatno |
| 2. Sumijo | 14. Janik |
| 3. Budi | 15. Heri |
| 4. Parjiman | 16. Heru |
| 5. Riyono | 17. Yadi |
| 6. Elia | 18. Slamet |
| 7. Nasib | 19. Deny |
| 8. Aris | 20. Sarijo |
| 9. Danang | 21. Detri |
| 10. Agus Suyanto | 22. Tenang |
| 11. Saryono | 23. Karno |
| 12. Wahyudi | 24. Suyatno B |

**DAFTAR PENGURUS DAN ANGGOTA
PAGUYUBAN SENI KUDA LUMPING
“KRIDHA REMAJA”**

A. PENGURUS

Pelindung : R. Sugiyono
Penasihat : Suyono
Ribut Riyanto
Ketua : Bejo Rejo Wiyono
Sekretaris : Anto
Bendahara : Eko Purnomo
Seksi-seksi :

- Sie Wiyogo
 1. Imam Syaifudin
 2. Nur Cholis
- Peraga/Wayang Anak-anak :
 1. Ardi
 2. Wawan
 3. Herminto
 4. Fajar
 5. Agis
 6. Danu

Dewasa :

1. Surono
2. Paidi
3. Paryono
4. Anto
5. Tumirin
6. Eko Purnomo

B. ANGGOTA

- | | | |
|---------------|----------------|------------|
| 1. Setro Rejo | 7. Kelik | 13. Sujadi |
| 2. Parjo | 8. Maryono | 14. Ponijo |
| 3. Jiyanto | 9. Sareno | 15. Seno |
| 4. Mugiyono | 10. Pono | 16. Jemino |
| 5. Pairin | 11. Kasdi | |
| 6. Saridi | 12. Karso Nadi | |



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

openstor2@yahoo.com

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/VI/563/2/2014

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI** Nomor : **0238C/UN.34.12/DT/II/2014**
Tanggal : **24 FEBRUARI 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **THOYIBAH PRAWITA** NIP/NIM : **10202944032**
Alamat : **FAKULTAS BAHASA DAN SENI, PENDIDIKAN SENI TARI, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **PENGARUH RITUAL MEMANDIKAN JARAN KEPANG DAN BARONGAN DALAM KESENIAN JATHILAN TERHADAP MASYARAKAT DI PEMANDIAN CLERENG DESA SENDANGSARI, KECAMATAN PENGASIH, KULON PROGO**
Lokasi :
Waktu : **25 FEBRUARI 2014 s/d 25 MEI 2014**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **25 FEBRUARI 2014**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan:

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI KULON PROGO C.Q KPT KULON PROGO
3. DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
4. YANG BERSANGKUTAN



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0238c/UN.34.12/DT/II/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

24 Februari 2014

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta
55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**PENGARUH RITUAL MEMANDIKAN JARAN KEPANG DAN BARONGAN DALAM KESENIAN JATHILAN TERHADAP MASYARAKAT
DI PEMANDIAN CLERENG DESA SENDANGSARI, KECAMATAN PENGASIH, KULON PROGO**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : THOYIBAH PRAWITA
NIM : 10209244032
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Februari – April 2014
Lokasi Penelitian : Pemandian Clereng Desa Sendangsari Kecamatan Pengasih Kulon Progo

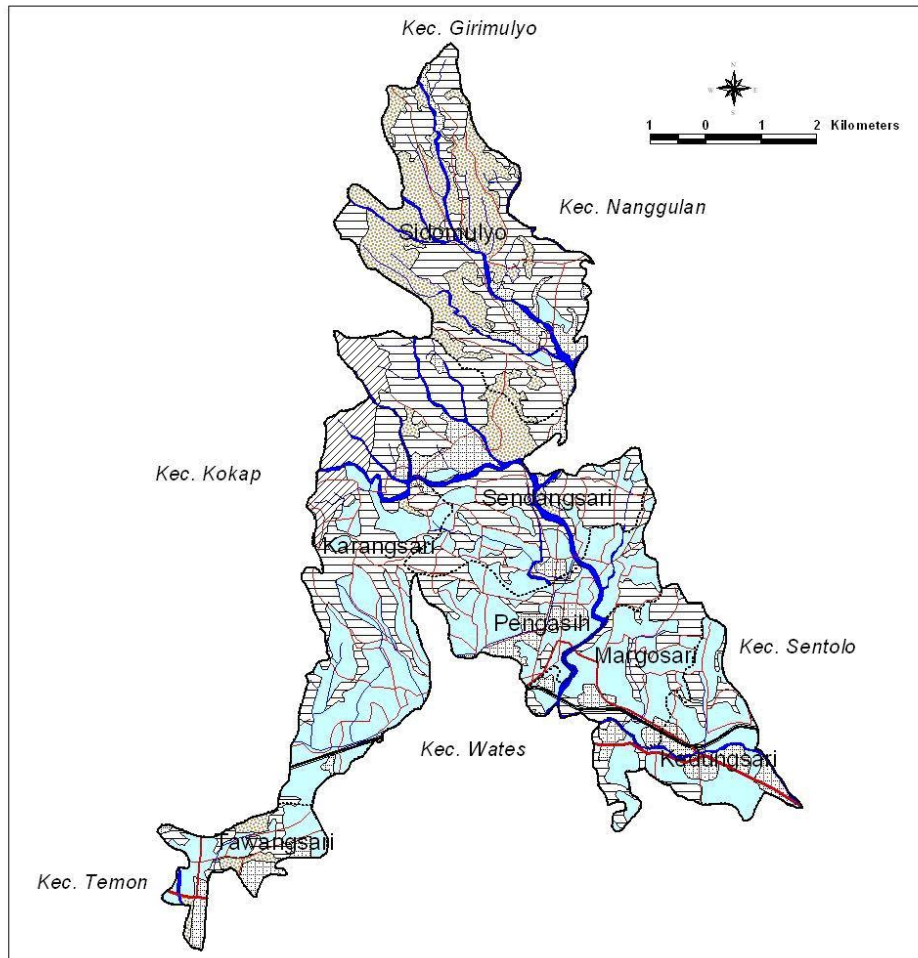
Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

**PETA ADMINISTRASI
KECAMATAN PENGASIH**



KETERANGAN :

- | | |
|----------------------|----------------|
| Jalan Kereta Api | Hutan sejenis |
| Jalan Lingkungan/Des | Kampung |
| Jalan Nasional | Kebun campuran |
| Jalan Propinsi | Perairan darat |
| Jalan kabupaten | Persawahan |
| Batas | Tegalan/ladang |
| Sungai | |